

**MAKNA DAN FUNGSI TARI KAYON ASTADALA
DALAM UPACARA RITUAL TAWUR KESANGA
DI DUSUN RINGINTELU BLITAR**

SKRIPSI



oleh :

Sri Pujilestari
NIM 14134141

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI PERTUNJUKAN
SURAKARTA
2018**

MAKNA DAN FUNGSI TARI KAYON ASTADALA DALAM UPACARA RITUAL TAWUR KESANGA DI DUSUN RINGINTELU BLITAR

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Progam Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh :

Sri Pujilestari
NIM 14134141

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI PERTUNJUKAN
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

TARI KAYON ASTADALA DALAM UPACARA RITUAL TAWUR KESANGA DI DUSUN RINGINTELU BLITAR

yang disusun oleh


Sri Pujilestari
NIM 14134141


telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 3 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji

Penguji Utama


Drs. Supriyanto, M.Sn


I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Soemaryatni, S.Kar., M. Hum

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 10 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP. 196509141990111001

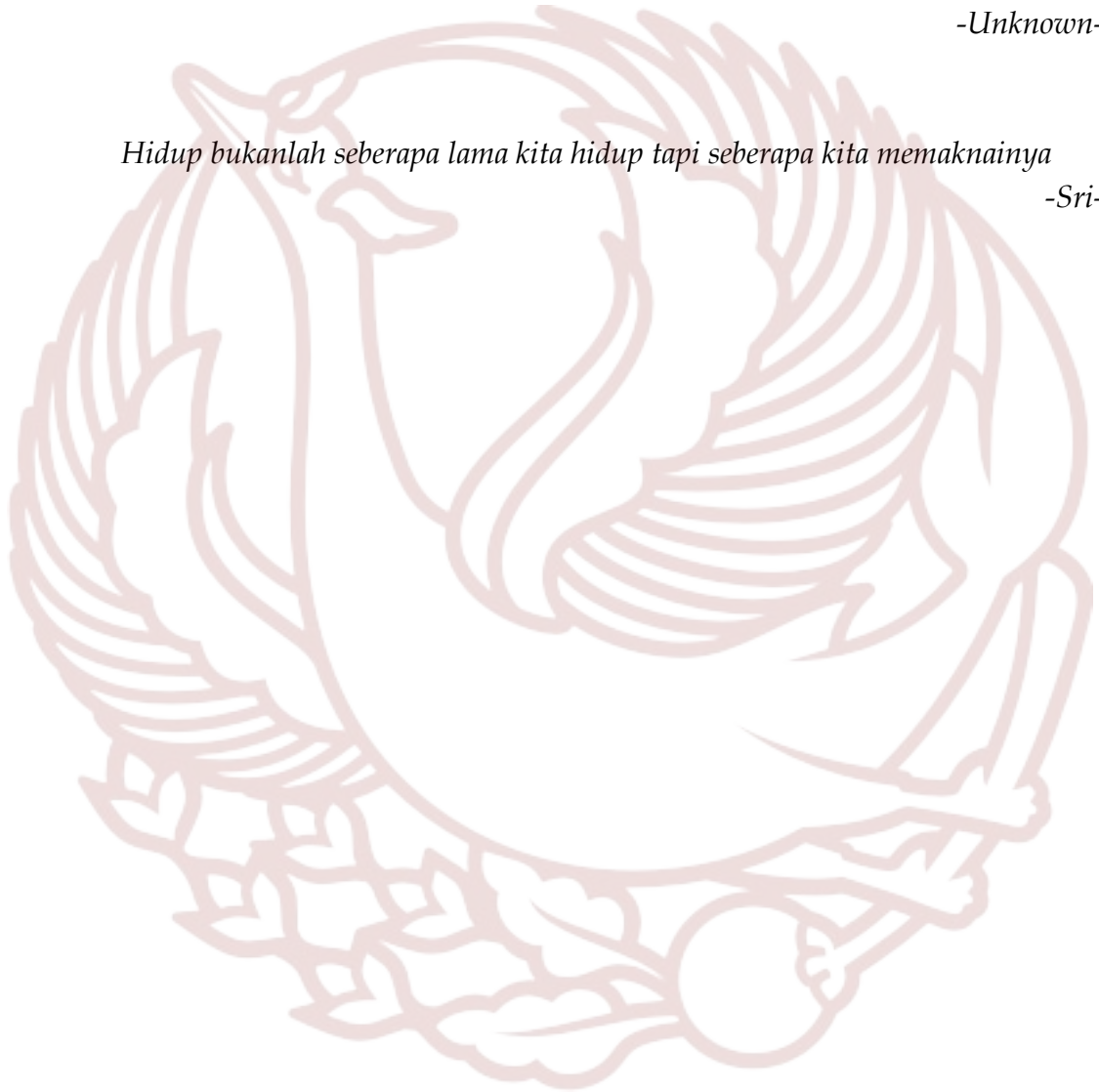
MOTTO

*Kita tidak tahu berapa banyak orang yang BERARTI dalam
Hidup kita, sampai saat kita sadar bahwa kita MERINDUKAN
Kehadirannya*

-Unknown-

Hidup bukanlah seberapa lama kita hidup tapi seberapa kita memaknainya

-Sri-



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Jurusan Tari Insititut Seni Indonesia Surakarta

Kedua Orangtuaku, Tugiono dan Marsiyem

Kedua kakakku, Winarsih dan Puspitono

Sahabat-sahabat dan orang terdekatku

Semua pihak yang membantu dan mendukung penulisan skripsi ini



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sri Pujilestari
NIM : 13144141
Tempat, tgl. Lahir : Blitar, 03 Juli 1996
Alamat Rumah : Dsn. Sumberarum RT 001 RW 009 Tegalasri
Kecamatan Wlingi Kab. Blitar
Progam Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Makna dan Fungsi Tari Kayon Astadala Dalam Upacara Ritual Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu Blitar” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 1 Agustus 2018


Sri Pujilestari

ABSTRAK

MAKNA DAN FUNGSI TARI KAYON ASTADALA DALAM UPACARA RITUAL TAWUR KESANGA DI DUSUN RINGINTELU KABUPATEN BLITAR (Sri Pujilestari, 2018) Skripsi Progam Studi S-1, Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tari Kayon Astadala adalah tari sakral dalam upacara ritual Tawur kesanga di Dusun Ringintelu Kabupaten Blitar. Upacara ini diselenggarakan setiap satu tahun sekali di pura Wahya Widya, disaat *Sasih tilem mangsa* (bulan mati). Upacara ritual Tawur kesanga dilatarbelakangi oleh kepercayaan sistem religi masyarakat Dusun Ringintelu. Tari ini memiliki syarat khusus yaitu penari tidak sedang *cuntaka*. Syarat-syarat yang lain terlihat dalam waktu, tempat, gerak, tata rias dan busana, musik, properti, sesaji atau *Banten*. Masing-masing merupakan sebuah simbol yang mengandung makna dan fungsinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Bentuk, Makna dan Fungsi Tari Kayon Astadala di Dusun Ringintelu Kabupaten Blitar. Untuk mengungkap permasalahan tersebut digunakan metode deskriptif interpretatif dengan pendekatan ilmu semiotika. Untuk membahas tentang bentuk digunakan pemikiran Suzanne K. Langer, dan untuk mengkaji makna digunakan konsep Clifford Geertz, sedangkan untuk mengkaji fungsi menggunakan teori Malinowski.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan tari Kayon Astadala dapat dikategorikan sebagai tari wali atau tari sakral dalam upacara ritual Tawur kesanga. Tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur kesanga secara keseluruhan mengandung makna yang berisikan himbauan-himbau agar manusia selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, adanya kekuatan energi dari alam semesta yang mampu menghidupi manusia, serta dalam bermasyarakat selalu menumbuhkan sifat gotong royong, saling menghormati, rukun serta menjaga solidaritas antar masyarakat. Fungsi tari Kayon Astadala sebagai penyempurna dalam upacara ritual Tawur kesanga di Dusun Ringintelu

Kata Kunci : Ritual, Makna, Fungsi, Kayon Astadala

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna dan Fungsi Tari Kayon Astadala Dalam Upacara Ritual Tawur Kesanga” dengan baik dan lancar. Adapun penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana S-1 sebagai tugas akhir jalur skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari jerih payah seluruh pihak yang telah membantu.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Soemaryatmi, S. Kar., M.Hum selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing, memotivasi, membenahi dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Kepada Bapak Wiharno dan Bapak Andi selaku pelatih tari di Dusun Ringintelu yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi-informasi tentang objek penelitian di Dusun Ringintelu, Desa Ngadirenggo. Ibu Hadawiyah Endah Utami, S.Kar.,M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta yang telah memberikan dukungan untuk skripsi ini. Ibu Dwi Rahmani, S.Kar.,M.Sn. selaku Ketua Progam Studi sekaligus Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dan nasihat yang berguna selama kuliah hingga

tahap menempuh tugas akhir. Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah senang hati melayani dan memfasilitasi penyelenggaraan ujian pendadaran. Bapak Dr. Drs. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memfasilitasi selama perkuliahan hingga tugas akhir. Bapak dan ibu tercinta, kakak-kakakku tersayang, seseorang yang terkasih dan tersayang yang telah memberikan dukungan penuh dan memberi semangat yang luar biasa di saat penelitian dan telah memberikan doa restunya hingga terselesaikannya skripsi ini. Teman-temanku tercinta angkatan 2014 yang telah banyak membantu dan memberikan semangat khususnya kepada Dewi, Sonia, Ucik, Ihsan, Arini, Mellan dan untuk semua yang telah membantu kelancaran skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, semoga tulisan ini mampu memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pembacanya. Semoga seluruh bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis mendapat berkat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Surakarta, 1 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	11
1. Tahap Pengumpulan Data	12
a. Observasi	12
b. Wawancara	12
c. Studi Pustaka	13
2. Analisis Data	14
a. Seleksi Data	14
b. Reduksi Data	15
c. Sajian Data	15
H. Sistematika Penulisan	15

BAB II	KEHIDUPAN MASYARAKAT DUSUN RINGINTELU DAN UPACARA TRADISI TAWUR KESANGA	17
A.	Keadaan Geografis Sosial Budaya Masyarakat Ringintelu Kabupaten Blitar	17
1.	Keadaan geografis Dusun Ringintelu	22
2.	Kependudukan Dusun Ringintelu	24
3.	Mata pencaharian masyarakat Dusun Ringintelu	24
4.	Sosial kemasyarakatan Dusun Ringintelu	25
a.	Pamong Dusun	26
b.	Sesepuh Dusun	26
c.	Warga	27
5.	Potensi kesenian	27
B.	Upacara Ritual Tawur kesanga di Dusun Ringintelu	31
1.	<i>Pemendhakan Thirta</i>	33
2.	<i>Sakralisasi</i>	33
3.	<i>Panca Sembah</i>	33
4.	<i>Upanisada</i>	34
5.	<i>Dwi Mudra</i>	34
6.	<i>Kirab Ogoh-ogoh</i>	35
7.	<i>Agnihotra dan Pradaksinaagni</i>	35
8.	<i>Bhasmikrta</i>	35
BAB III	BENTUK SAJIAN TARI KAYON ASTADALA DALAM UPACARA RITUAL TAWUR KESANGA DI DUSUN RINGINTELU	40
A.	Latar Belakang Penciptaan Tari Kayon Astadala	40
B.	Struktur Sajian Tari Kayon Astadala	42
C.	Bentuk Sajian Tari Kayon Astadala di Dusun Ringintelu	44
1.	Gerak tari	44
a.	<i>Jangkah Lumaksana</i>	45
b.	<i>Tanjak</i>	46
c.	<i>Geter</i>	47
d.	<i>Pesut Seblak</i>	48
e.	<i>Jangkah Genjot</i>	59
2.	Penari	51
3.	Musik tari	52
4.	Tata rias dan Busana	56

5. Properti	59
6. Sesaji	61
7. Pola lantai	63
8. Tempat dan waktu pertunjukan	65
 BAB IV	
MAKNA DAN FUNGSI TARI KAYON ASTADALA DALAM UPACARA RITUAL TAWUR KESANGA DI DUSUN RINGINTELU	69
A. Makna Tari Kayon Astadala Dalam Upacara ritual Tawur kesanga	69
1. Makna gerak	71
2. Makna tata rias dan busana tari Kayon Astadala	75
3. Makna properti	78
4. Makna sesaji	79
a. <i>Alas Bedogan</i>	80
b. Beras	80
c. Daun sirih	81
d. Kelapa	81
e. Telor itik	81
f. Uang kepeng	82
B. Fungsi Tari Kayon Astadala Dalam Upacara Ritual Tawur Kesanga	83
1. Sarana upacara	85
2. Ungkapan emosi religi	87
3. Ritus perlindungan dan keselamatan	89
 BAB V	
PENUTUP	91
A. Simpulan	91
B. Saran	93
 KEPUSTAKAAN	95
DAFTAR NARASUMBER	97
WEBTOGRAFI	97
GLOSARIUM	99
LAMPIRAN	102
BIODATA PENULIS	104

DAFTAR GAMBAR

- Gambar. 1 Denah Peta Desa Ngadirenggo
- Gambar. 2 Pose *Jangkah Lumaksana* tari Kayon Astadala
- Gambar. 3 Pose *Tanjak* penari Kayon Astadala
- Gambar. 4 Pose *Geter* penari Kayon Astadala
- Gambar. 5 Pose gerak *Pesut Seblak*
- Gambar. 6 Pose gerak *Jangkah Genjot*
- Gambar. 7 Penari Kayon Astadala
- Gambar. 8 Alat musik dan pemusik
- Gambar. 9 Tata rias salah satu penari Kayon Astadala
- Gambar. 10 Kostum salah satu penari Kayon Astadala
- Gambar. 11 Properti tari Kayon Astadala
- Gambar. 12 *Banten Pejati* atau *Daksina*
- Gambar. 13 *Canang Sari*
- Gambar. 14 *Jeroan Pura Wahya Widya*
- Gambar. 15 *Jaba Tengah Pura Wahya Widya*
- Gambar. 16 *Jaba Luar Pura Wahya Widya*
- Gambar. 17 *Undak Undak Pura Wahya Widya*

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah penduduk penganut agama
Tabel 2	Deskripsi gerak tari Kayon Astadala
Tabel 3	Pola Lantai Tari Kayon Astadala



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara Tawur Kesanga atau *Tawur Agung* masih tetap hidup dan ada di tengah arus perkembangan jaman yang semakin maju saat masyarakat telah berfikir secara rasional. Upacara Tawur Kesanga adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh umat Hindu yang dilaksanakan sehari sebelum hari raya Nyepi (wawancara: Yuliana, 21 oktober 2017). Upacara ritual ini merupakan *Yadnya* atau korban suci sebagai wujud persembahan dalam konsep Hindu terdapat lima jenis *yadnya* yang disebut *Panca Yadnya*, yaitu *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusia Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Salah satu kegiatan *Yadnya* adalah upacara ritual Tawur Kesanga, yang termasuk dalam kategori *Bhuta Yadnya* yang selalu dilaksanakan oleh umat Hindu. Masyarakat umat Hindu Dusun Ringintelu melaksanakan ritual Tawur Kesanga sebagai pensucian alam semesta atau *Bhuana Agung* dan sekaligus diri manusia atau *Bhuana Alit*. Tujuan utama pelaksanaan upacara Tawur Kesanga untuk menjaga keseimbangan antara *Bhuana Agung* dengan *Bhuwana Alit* sehingga terwujudnya kedamaian bagi semua makhluk (Tim Penyusun, 1997:159).

Upacara ritual Tawur Kesanga diselenggarakan dua kali di dua tempat berbeda. Pertama dilakukan prosesi upacara ritual Tawur Kesanga

secara bersama-sama seluruh umat Hindu yang ada di kota Blitar, tepatnya di taman kota Kecamatan Wlingi. Setiap daerah atau desa membawa *ogoh-ogoh* yang telah dibuat. Kedua bertempat di Pura Wahya Widya Dusun Ringintelu tempatnya di *Jaba Tengah* Pura. Dimulai pukul 12.00 WIB – sampai selesai dengan kidung-kidung suci.

Kegiatan upacara ritual Tawur Kesanga merupakan hal yang sangat penting bagi warga Dusun Ringintelu, karena warga Dusun Ringintelu masih banyak yang mempercayai adanya kekuatan *adi kodrati* yaitu pancaran kekuatan alam. Masyarakat umat Hindu di Kabupaten Blitar mempercayai diadakannya upacara ritual Tawur Kesanga yang bertujuan menjaga keseimbangan alam. Namun, umat agama lain turut mendukung dan membantu jalannya upacara tersebut. Pada dasarnya masyarakat mempercayai jika tidak menyelenggarakan upacara ritual tersebut akan terjadi bencana alam. Pada tahun 1995 merupakan puncak optimalisasi dari bentuk upacara sebelumnya yang sangat sederhana menjadi lebih bermakna dengan adanya tarian Garudeya sebagai simbolisasi *pemendhakan tirtha* di bagian awal, upacara persembahyangan, tari Mudra Parinata di bagian tengah kemudian tari Kayon Astadala di bagian akhir. Ketiga tarian tersebut memiliki makna dan fungsi berbeda, setelah tari Kayon Astadala dipentaskan kemudian dilanjutkan kirab *ogoh-ogoh* dan pembakaran *ogoh-ogoh* (wawancara: Andi, 19 Oktober 2017).

Tari Kayon Astadala diciptakan oleh seniman bernama Respati

Marsudi Utomo, sedangkan *Gendhing* dan *Gerong Astadala* disusun oleh Tri Wibisono, keduanya adalah seniman daerah dan juga sebagai pegawai Negeri Sipil dari Dinas Kebudayaan Surabaya. Pertemuan antara Marsudi Utomo dengan mbah Suparman yang terjadi ketika mbah Suparman merantau di Surabaya. Keduanya menghasilkan pembicaraan untuk mengembangkan upacara ritual agar tidak hilang tergerus jaman. Mengingat masyarakat yang memeluk agama Hindu tergolong minoritas sehingga untuk mencari penari sangat sulit. Langkah yang dilakukan oleh Wiharno selaku pelatih sekaligus sesepuh atau biasa masyarakat sekitar memanggil *mbah kakung* dengan mengajari dan memberi pengetahuan kepada pemuda pemudi Hindu tentang tari Kayon Astadala, untuk meneruskan tradisi upacara ritual Tawur Kesanga atau *Tawur Agung* (wawancara: Andi, 16 Maret 2018).

Dengan melihat ciri-ciri seperti telah dijelaskan dan disandingkan dengan konsep tari Bali maka, tari ini termasuk tari *Wali*. Tari *Wali* digelar dalam hubungannya dengan ritual keagamaan dan tari dipersembahkan dalam konteks jadwal kalender keagamaan Hindu Bali (Bandem, 2004:1). Tari Kayon Astadala dipertunjukkan pada upacara keagamaan yaitu, satu hari sebelum perayaan Nyepi, tari ini diiringi musik tari yang di dalamnya terdapat kidung-kidung penyembahan. Tari Kayon Astadala ditarikan oleh sembilan orang penari laki-laki. Menggambarkan delapan Dewa dan *Siwa* sebagai pusatnya dengan menggunakan gerak yang

penuh simbolisasi. Tarian ini menggunakan properti *Kayon* atau *Gunungan*. Properti yang digunakan melambangkan kehidupan yang terdapat di dalam *Bhuwana Agung* atau jagad raya yang mengalami tiga tingkatan yaitu lahir, hidup, dan mati (wawancara: Yuliono, 29 Oktober 2017).

Tempat pertunjukannya dipilih oleh *Pinandhita* atau orang yang memimpin jalannya upacara, dipentaskan di *jaba tengah* pura Wahya Widya. Tari Kayon Astadala ini merupakan syarat wajib yang harus ditampilkan dalam upacara ritual Tawur Kesanga. Tari ini ditampilkan paling akhir karena sebagai sebuah penyelesaian dan sebagai tanda bahwa upacara yang diselenggarakan telah berjalan dengan selamat, lancar dan selesai dengan sempurna (wawancara: Andi 25 November 2017).

Tari Kayon Astadala menarik untuk dikaji makna dan fungsinya, karena objek belum pernah ada yang meneliti. Kehadiran tari yang bergenre religi tersebut dapat menandakan kesempurnaan upacara ritual Tawur Kesanga yang dilaksanakan oleh masyarakat umat Hindu. Tari Kayon Astadala sangat ditunggu-tunggu oleh umat Hindu pada prosesi upacara ritual Tawur Kesanga, karena setelah selesai tari Kayon Astadala menari para penari mengitari *ogoh-ogoh* yang sudah di sucikan oleh *Pinandhita*, dan selanjutnya *ogoh-ogoh* diarak mengelilingi Dusun Ringintelu.

Dari uraian pada latar belakang Tari Kayon Astadala, maka penulis tertarik untuk meneliti makna dan fungsi dari tari Kayon Astadala pada upacara ritual Tawur Kesanga yang dilakukan sehari sebelum Hari Raya Nyepi, yang bertempat di Pura Wahya Widya Dusun Ringintelu, untuk itu judul penelitian yang diambil adalah Makna Dan Fungsi Tari Kayon Astadala Dalam Upacara Ritual Tawur Kesanga Di Dusun Ringintelu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan tari Kayon Astadala. Untuk mengupas secara detail permasalahan-permasalahan tersebut diperlukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk sajian tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu?
2. Apa makna dan fungsi tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang makna dan fungsi tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu ini memiliki tujuan untuk menjawab permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui tentang bentuk sajian tari Kayon Astadala

2. Mengetahui makna dan fungsi tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur Kesanga.
3. Untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang makna dan fungsi dari tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur Kesanga, dan berguna menambah pengetahuan bagi masyarakat.

D. Manfaat Penulisan

Dari segenap pembahasan yang telah dipaparkan, manfaat dari penelitian tentang tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur Kesanga di pura Wahyawidya Dusun Ringintelu adalah :

1. Dapat memberikan sumbangan informasi tentang tari Kayon Astadala di Dusun Ringintelu dengan nilai kesakralannya yang patut dijaga dan dilestarikan.
2. Sebagai bahan referensi bagi pelajar yang ingin mempelajari tentang tari Kayon Astadala yang berada dalam upacara ritual Tawur Kesanga di Pura Wahya Widya Dusun Ringintelu
3. Sebagai bukti tertulis mengenai makna dan fungsi tari Kayon Astadala di Pura Wahya Widya dan menunjukkan kepada masyarakat tentang keberadaan dan peran tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur Kesanga terkait dengan kepercayaan masyarakat Hindu Dusun Ringintelu.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan sumber tertulis untuk melengkapi dan mendukung data yang diperoleh, baik melalui observasi maupun wawancara. Sumber tertulis diperoleh dari buku cetak, skripsi, artikel, situs internet yang berkaitan dengan objek penelitian. Buku-buku yang digunakan sebagai tinjauan pustaka untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian, yaitu :

“Prosesi Upacara Tawur Kesanga Dukuh Ringintelu Desa Ngadirenggo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar” oleh Fitria Irene (2014) merupakan sebuah penelitian untuk memenuhi syarat kelulusan S-1 di Universitas Negeri Malang. Penelitian ini membahas mengenai sejarah awal mula upacara adat Tawur Kesanga yang berada di Dukuh Ringintelu dan terdapat penjelasan mengenai susunan tari Kayon Astadala secara singkat. Penelitian ini memberikan informasi mengenai prosesi upacara ritual Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu.

“Tari Sang Hyang Dedari Dalam Upacara Piodalan Di Pura Penyimpanan Dusun Kayu Kapas Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, Bali” oleh Ni Kadek Yulia Puspasari (2002) merupakan sebuah penelitian untuk memenuhi syarat kelulusan S-1 di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta yang membahas tentang fungsi ritual pada upacara adat *Piodalan* di Bali. Penelitian ini memberikan informasi tentang konsep pada upacara keagamaan Hindu di Bali.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian dengan judul “Makna dan Fungsi Tari Kayon Astadala Dalam Upacara Ritual Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu kabupaten Blitar” belum pernah ada yang meneliti dengan demikian memenuhi standar keaslian dan tidak terjadi duplikasi.

F. Landasan Teori

Landasan pemikiran adalah teori-teori, konsep atau pandangan yang dijadikan pijakan dalam penelitian untuk menganalisis persoalan yang telah dirumuskan. Teori, konsep atau pandangan tersebut termasuk pendapat-pendapat para ahli terutama yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu bentuk, makna dan fungsi tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu. Untuk menganalisis bentuk tari Kayon Astadala dalam upacara Tawur Kesanga, Menurut Suzzane K Langer :

“bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit” (1988:42).

Bentuk pertunjukan tari Kayon Astadala di Dusun Ringintelu dapat dilihat dari beberapa aspek pendukung sajiannya. Menurut pengertian bentuk di atas bahwa bentuk merupakan hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan yang utuh dan menjadi bentuk pertunjukan yang dapat dilihat. Tari Kayon Astadala terdiri dari

berbagai elemen tari yaitu gerak, penari, musik tari, pola lantai, properti, tata rias dan busana, yang semua merupakan keutuhan bentuk penyajian.

Berkaitan dengan makna memerlukan beberapa teori untuk menganalisis, seperti yang dinyatakan Clifford Geertz dikutip oleh Sumandiyo Hadi, bahwa :

Tari sebagai hasil budaya yang syarat makna dan nilai dapat disebut sebagai sistem simbol. Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia” yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain: kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri. Sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial (2005:23)

Tari Kayon Astadala merupakan sebuah hasil budaya masyarakat Dusun Ringintelu berupa sebuah pertunjukan dalam upacara ritual Tawur Kesanga yang mengandung simbol-simbol tertentu. Tari Kayon Astadala digunakan bersama, dan dipentaskan di upacara ritual Tawur Kesanga sehingga menjadikan upacara ritual tersebut sempurna. Untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan fungsi ritual menggunakan teori-teori, konsep atau pikiran pada ilmu sosial, seni dan agama. Adapun konsep yang digunakan, Malinowski menyebutkan teori fungsionalisme sebagai berikut :

Semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat fungsi. Suatu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga (dalam T.O Ihromi 1984:59).

Tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur Kesanga merupakan wujud dari kebutuhan dasar masyarakat umat Hindu Dusun Ringintelu, upacara Tawur Kesanga merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Sebagai kebutuhan dasar masyarakat Dusun Ringintelu wajib melaksanakan upacara tersebut setiap tahunnya dengan pementasan tari Kayon Astadala di Pura Wahya Widya. Dari kebutuhan dasar masyarakat umat Hindu timbul kebutuhan sekunder. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan upacara ritual Tawur Kesanga yang dilaksanakan di Kecamatan. Pelaksanaan upacara Tawur Kesanga di Kecamatan, berbeda dengan di Dusun Ringintelu karena tari Kayon Astadala tidak dijadikan tari pokok, dan tempat pertunjukan tidak disucikan dengan *thirta*.

Seni Sakral dan keterkaitannya dengan susunan keyakinan spiritual masyarakat Hindu, khususnya Masyarakat Dusun Ringintelu adalah konsep *Panca Srada* yaitu terdiri dari :

Percaya adanya *Brahman* : Tuhan Yang Maha Esa
 Percaya adanya *Atman* : adanya Jiwa manusia
 Percaya adanya Hukum Karma
 Percaya adanya *Reinkarnasi* : lingkaran kelahiran kembali berulang - ulang
 Percaya adanya *Moksa*: menuju kebahagiaan tertinggi kepada Sang Hyang Widhi (Tim Penyusun, 1996:56)

Panca Srada tersebut merupakan pandangan idiologi kefilosofatan Hindu dengan fungsinya sebagai kerangka *Dharma*, salah satu perwujudannya adalah melalui *Yadnya*. *Yadnya* adalah perwujudan dari

penyelenggaraan upacara yaitu korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas, dalam pelaksanaannya terdapat lima macam *Yadnya* disebut *panca yadnya* yang wajib diselenggarakan oleh umat Hindu, terdiri dari :

Dewa Yadnya adalah korban suci kepada Sang Hyang Widhi,
Pitra Yadnya adalah sebagai korban suci kepada para leluhur,
Manusia Yadnya adalah korban suci kepada sesama manusia,
Rsi Yadnya adalah korban suci kepada para Resi,
Bhuta Yadnya adalah korban suci kepada para *Bhuta Kala* agar tidak mengganggu kehidupan manusia. (Tim penyusun, 1996:161).

Teori-teori di atas digunakan sebagai landasan atau konsep berfikir dalam memecahkan permasalahan pada penelitian ini. Lebih lanjut diharapkan dapat menjelaskan tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu mengetahui makna dan fungsi dari tari Kayon Astadala di Dusun Ringintelu.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif yang bersifat kualitatif yaitu rangkaian proses menjangkau informasi dari keadaan yang sewajarnya dan kemudian digambarkan sesuai faktanya, dianalisis berdasarkan landasan pemikiran. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika (ilmu tentang tanda) dengan menggunakan teori-teori simbol untuk memecahkan permasalahan. Mengupas permasalahan Tari Kayon Astadala di Dusun Ringintelu maka banyak digunakan sarana dan

prasarana yang melibatkan para warga dalam rangka fungsinya sebagai ritual keagamaan. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah :

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam suatu penelitian, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Adapun metode yang akan digunakan pada tahap pengumpulan data sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi yang dilakukan oleh penulis, dengan mengamati secara langsung upacara ritual Tawur Kesanga dari awal sampai selesai. Kemudian mengamati tari Kayon Astadala serta mencermati elemen-elemen ada dalam pertunjukan. Kedudukan peneliti sebagai *observer* (partisipan aktif), selain itu sebagai *interviewer* yang mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Penulis juga melakukan pengamatan dengan melihat dokumen, audio visual Tari Kayon Astadala guna untuk mendapat data yang lebih lengkap dan rinci.

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara langsung melalui dialog atau tanya Jawab. Proses wawancara, penulis menggunakan media rekam baik rekam audio maupun rekam audio visual. Tujuannya agar tidak terjadi *miss communication* terhadap jawaban dari narasumber. Narasumber yang diwawancarai adalah narasumber

yang benar-benar mengetahui dan memahami segala keterkaitannya dengan upacara ritual Tawur Kesanga, diantaranya yaitu:

- Andi Asis, 42 tahun, sebagai penari sekaligus pelatih tari. Dari nara sumber ini diperoleh informasi tentang gambaran mengenai jalannya pementasan dari adegan pertama sampai dengan terakhir, gerak, dan pola lantai.
- Wiharno, 65 tahun, Seniman, sebagai sesepuh Dusun Ringintelu. Narasumber ini memberikan penjelasan mengenai adat istiadat atau tradisi masyarakat setempat.
- Yuliana, 55 tahun, Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia di Blitar. Narasumber ini memberikan data yang berkaitan dengan Upacara Tawur Kesanga yang dilakukan masyarakat umat Hindu di Kota Blitar.

c) Studi Pustaka

Pada tahap studi pustaka dilakukan pengumpulan data tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi terkait makna dan fungsi pada tari Kayon Astadala. Proses ini dilakukan dengan mencari buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal. Jenis pustaka yang ditelusuri adalah pustaka-pustaka yang memiliki keterkaitan terhadap objek pada penelitian ini. Studi ini dilakukan sebagai sumber literatur yang masih memiliki hubungan dengan data atau informasi yang telah diperoleh dengan fokus kajian. Penulis melakukan jelajah pustaka di perpustakaan

Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI), perpustakaan Universitas Negeri Malang, perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, dan perpustakaan Universitas Negeri Sebelas Maret.

2. Analisis Data

Hasil pengolahan data terkait dengan makna dan fungsi tari Kayon Astadala tersebut ditulis dalam bentuk laporan penelitian. Data-data yang terkumpul dari hasil observasi, studi pustaka, wawancara, dokumentasi kemudian dipilih sesuai dengan konteks pembahasan, kemudian dikemukakan secara deskriptif interpretatif yaitu usaha memaparkan keadaan objek yang diteliti apa adanya berdasarkan fakta-fakta. Kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang digunakan sebagai alat melandasi pemikiran agar dapat memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan seleksi data, reduksi data, dan menyajikan semua informasi yang secara selektif telah terkumpul. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut :

a. Seleksi Data

Suatu upaya yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data secara sistematis. Data-data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi dan wawancara kemudian diidentifikasi dan dipilah-pilah berdasarkan kelompok menurut jenis dan sifatnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, seperti gerak tari, penari, musik tari, tata rias dan busana, properti, sesaji, pola lantai, waktu dan tempat

pelaksanaannya.

b. Reduksi Data

Bagian bentuk analisis yang merupakan proses seleksi dengan menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa (Tjetjep, 1992:22). Mengatur data hingga kesimpulan tentang makna dan fungsi tari Kayon Astadala dalam penelitian ini dapat ditarik dan diverifikasi.

c. Sajian Data

Sajian Data adalah suatu rangkaian informasi mengenai seputar tari Kayon Astadala yang memungkinkan kesimpulan riset.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi yang berjudul “Makna dan Fungsi Tari Kayon Astadala Dalam Upacara Ritual Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu”. Telah disusun secara sistematika akan dituangkan ke dalam bab-bab dengan aturan penulisan ilmiah yang ditetapkan Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI), adapun pembahasannya meliputi :

BAB I : Pendahuluan

Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kehidupan Masyarakat Dusun Ringintelu Dan Upacara Tradisi Tawur Kesanga.

Terdiri dari A. Keadaan geografis sosial budaya masyarakat Ringintelu, kependudukan Dusun Ringintelu, mata pencaharian Dusun Ringintelu, sosial kemasyarakatan Dusun Ringintelu, Potensi Kesenian. B. Upacara Ritual Tawur Kesanga Dusun Ringintelu.

BAB III :Bentuk Sajian Tari Kayon Astadala Dalam Upacara Ritual Tawur Kesanga Di Dusun Ringintelu.

Berisi Latar Belakang Penciptaan tari Kayon Astadala, Struktur Sajian, Bentuk sajian tari Kayon Astadala berisi Urutan Sajian, Gerak Tari, penari, Musik Tari, Tata Rias dan Busana, Properti, Pola Lantai, Tempat dan Waktu Pertunjukan.

BAB IV :Makna Dan Fungsi Tari Kayon Astadala Dalam Upacara Ritual Tawur Kesanga Di Dusun Ringintelu
Bab ini membahas tentang Makna dan Fungsi tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu.

BAB V : Penutup

BAB II

KEHIDUPAN MASYARAKAT DUSUN RINGINTELU DAN UPACARA TRADISI TAWUR KESANGA

A. Keadaan Geografis Sosial Budaya Masyarakat Dusun Ringintelu Kabupaten Blitar

Dusun Ringintelu merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi kesenian yang baik seperti wayang orang, ludruk, kuda lumping, tari Garudeya, tari Parinatha tari Kayon Astadala. Masyarakat Dusun Ringintelu hidup secara berdampingan dari berbagai pemeluk agama, namun kehidupan mereka amat tenang dan teratur secara adat sebagaimana layaknya. Toleransi yang diperlihatkan warga desa ini sangat kuat, hal ini terbukti dengan saling membantu ketika ada acara keagamaan misal ketika diadakan upacara, warga muslim memberikan bantuan bahan-bahan makanan, sebaliknya ketika hari besar umat muslim seperti hari raya korban mereka juga membantu. Tetapi yang mencolok dari itu semua adalah keberadaan upacara ritual Tawur Kesanga sebagai rangkaian penyambutan hari Raya Nyepi yang dilaksanakan satu tahun sekali. Upacara ritual Tawur Kesanga pertama kali diadakan di daerah ini pada tahun 1960-an khususnya di daerah Kabupaten Blitar (Irene, 2014:30)

Kesenian wayang orang, ludruk, kuda lumping yang hidup di lingkungan masyarakat Dusun Ringintelu apabila dijaga dan terus

dilestarikan akan menjadi aset tersendiri bagi Dusun Ringintelu. Namun kurangnya perhatian dari masyarakat setempat untuk menjaga dan meneruskannya membuat kesenian yang ada di dusun tersebut menjadi tidak eksis. Serta faktor tidak adanya penerus sehingga beberapa keberadaannya hilang tergerus jaman. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan masyarakatnya yang sebagian besar bekerja sebagai petani hingga mereka tidak bisa menyisihkan waktu untuk melakukan kegiatan berkesenian. Namun demikian, masih ada beberapa orang warga Dusun Ringintelu yang melestarikan adat, tradisi guna menjaga warisan dari leluhur mereka. Salah satu diantaranya adalah upacara ritual Tawur Kesanga (wawancara: Jiono 19 Oktober 2017).

Secara simbolis Tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur Kesanga masih mempunyai arti penting di kehidupan masyarakat Dusun Ringintelu. Unsur-unsur yang mengandung unsur magis masih hidup dan dipertahankan dalam penyelenggaraan tari ini. Ritus ialah perlakuan secara simbolis yang dilakukan untuk memulihkan tata alam dan menempatkan manusia dalam tata alam tersebut (Setiawan, 2009:7). Ritus yang bersifat sakral maka tari Kayon Astadala diselenggarakan pada waktu, tempat dan masyarakat Ringintelu dengan aturannya yang ada sejak upacara ritual

Tawur Kesanga dilakukan. Makna dan fungsi tari Kayon Astadala selalu berkaitan dengan adat istiadat dan upacara keagamaan.

Bagaimanapun adanya pola tata kehidupan Dusun Ringintelu yang menjadi lokasi penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari induknya, baik dari sisi etnis maupun sistemnya, karena merupakan bagian terkecil dari kelompok besar masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Blitar, untuk itu perlu adanya pembahasan mengenai gambaran umum Kabupaten Blitar terlebih dahulu. Maka dari itu, ada beberapa hal penting yang terkait dengan keberadaan Tari Kayon Astadala di Dusun Ringintelu, antara lain :

1. Keadaan Geografis Dusun Ringintelu

Kabupaten Blitar merupakan Kabupaten yang terletak di Pulau Jawa bagian Timur. Merupakan salah satu Kabupaten dari 38 Kabupaten/Kota yang membagi habis wilayah Jawa Timur. Sesuai letak Astronomisnya Kabupaten Blitar memiliki iklim tropis dengan dua musim yakni kemarau dan musim hujan tiap tahunnya. Berada di pesisir Samudra Hindia dengan batas Sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Kediri.

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Blitar.

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Samudra Hindia.

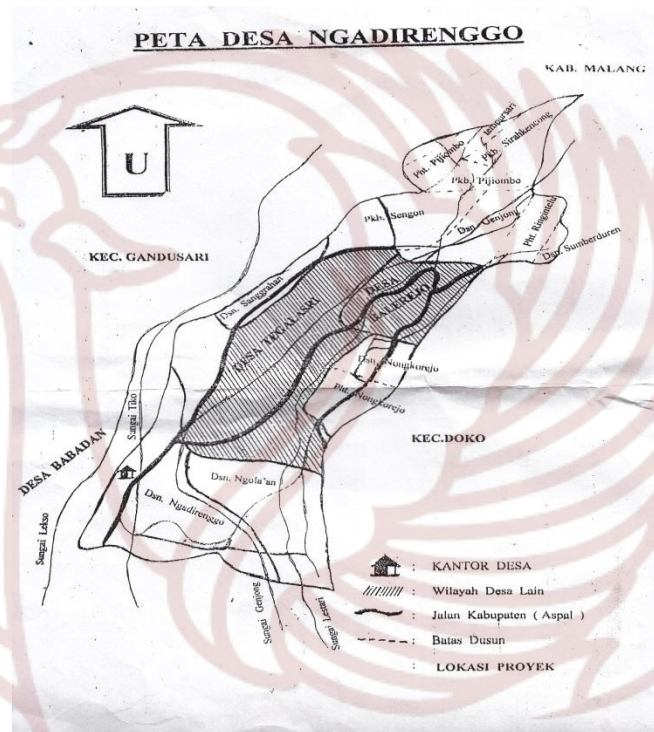
Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung.

Keberadaan sungai Brantas membagi wilayah Kabupaten Blitar menjadi dua wilayah yakni, Kabupaten Blitar bagian Utara dan wilayah Kabupaten Blitar bagian Selatan. Bagian utara meliputi kecamatan yaitu Kanigoro, Talun, Selopuro, Kesamben, Doko, Wlingi, Gandusari, Garum, Nglegok, ponggok, Srengat,. Kecamatan Wlingi merupakan dataran rendah dan dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 105-349 meter dari permukaan laut, dan keberadaannya dekat dengan Gunung Kelud yang merupakan gunung berapi yang masih aktif membuat struktur tanahnya lebih subur dan banyak dilalui sungai (www.BudayakotaBlitar.com)

Ringintelu merupakan sebuah pedusunan kecil yang berada di lereng gunung Kawi pada ketinggian rata-rata 1200 di atas permukaan air laut , Desa Ngadirenggo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Berada di sebelah barat daya dari puncak gunung, berjarak kurang lebih 18 km. Dusun Ringintelu berada di daerah hutan damar dan pinus kawasan KPH perhutani Kecamatan Wlingi, terletak di sebelah utara ibu kota Kecamatan Wlingi, dengan jarak tempuh kurang lebih 17 km.

Dusun Ringintelu bagian terkecil dari wilayah Kecamatan Wlingi dengan stadium $111^{\circ}59'11''$ - $112^{\circ}28'6''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}53'8''$ - $8^{\circ}22'41''$ Lintang Selatan, menempatkan Dusun Ringintelu berada di iklim tropis, dengan hembusan angin sedang, berhawa sejuk cenderung dingin akibat

pengaruh cuaca gunung yang selalu diselimuti kabut tebal (Monografi Desa Ngadirenggo).



Gambar 1. Peta Desa Ngadirenggo
(Monografi Desa Ngadirenggo, 2018)

Pada tahun 1951 Dusun Ringintelu resmi menjadi Dusun berdasarkan temuan tiga pohon beringin yang kemudian menjadi nama Dusun tersebut. Dusun Ringintelu merupakan dusun terluar dari Desa Ngadirenggo dan berada ditengah-tengah Desa Balerejo. Hal ini dikarenakan pada tahun 1980an ada progam pemekaran wilayah, dimana Desa Ngadirenggo dipecah menjadi dua bagian yakni Desa Ngadirenggo sendiri dan Desa Balerejo namun pada saat itu penduduk bersikukuh untuk tetap menjadi bagian dari

Desa Ngadirenggo (wawancara: Mulyanto, 21 November 2017). Secara topografis Dusun Ringintelu berada di dataran tinggi dan terletak di lereng dua pegunungan yakni gunung Buthak dan gunung Kawi. Tempatnya yang berada di lereng pegunungan otomatis membuat desa ini berhawa sejuk di siang hari dan berhawa dingin di malam hari, jalan yang menanjak membuat desa ini terlihat dari bawah sangat indah tempatnya yang tepat berada di lereng gunung.

2. Kependudukan Dusun Ringintelu

Jumlah penduduk keseluruhan menurut data monografi dusun Ringintelu ada 672 orang terdiri dari 213 KK. Laki - laki berjumlah 230 orang, sedangkan perempuan berjumlah 442 orang. Dari jumlah KK 213 ini dapat dirinci Sebagai berikut :

- Keluarga miskin pra sejahtera 18 KK (45 orang)
- Keluarga prasejahtera 125 KK (53 orang)
- Keluarga berkecukupan 170 KK (574 orang)

Dari jumlah penduduk sebanyak 672 orang atau 213 KK bila ditinjau dari cabang kagamaanya dapat disampaikan seperti berikut :

Tabel 1. Jumlah penduduk penganut Agama

AGAMA	JUMLAH
Islam	60 KK
Kristen	15 KK

Hindu	132 KK
Khatolik	7 KK

Secara mayoritas dapat dikatakan bahwa pemeluk agama Hindu di Dusun Ringintelu mencapai 85%, sehingga sangat wajar apabila nafas kehidupan Dusun ini diwarnai kehinduan. Masyarakat Dusun Ringintelu merupakan penganut Hindu Dharma dan dalam suku dari etnik Jawa, gaya pengaruh Mataram. Bahasa sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa, baik *Ngoko* maupun krama *Madya*. Sementara bahasa Indonesia secara harian tidak dipergunakan, biasanya digunakan hanya pada saat-saat acara formal (wawancara: Mulyanto, 21 November 2017).

Sebagian besar penduduk sudah menyadari pentingnya pendidikan, walaupun orang tuanya banyak yang berpendidikan rendah namun mereka mengusahakan anaknya untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini terlihat bahwa ada beberapa warga yang menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Walaupun fasilitas pendidikan di Dusun ini sangat minim, di Dusun ini hanya mempunyai sebuah Taman Kanak-Kanak yakni yang berada tepat di samping Pura Wahya Widya. Untuk SD di dusun ini belum ada sehingga warga menyekolahkan anak-anak mereka di Desa Telaga Wurung yang berada di selatan Dusun Ringintelu. Sekolah SMP dan SMA berada di kota Wlingi, bagi anak-anak yang sekolah SMA mereka lebih

memilih untuk kos di wilayah yang dekat dengan sekolah mereka, karena jarak Desa dan sekolah yang sangat jauh.

3. Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Ringintelu

Dusun Ringintelu memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang pertanian oleh karena lahan yang subur dan luas, sehingga tidak heran jika mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Dusun Ringintelu merupakan Desa *Magersaren* yang artinya perkampungan yang berada di tengah hutan di lereng Gunung Kawi dengan sekelompok masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh tani. Mengingat status tanah Dusun Ringintelu adalah tanah milik perhutani Kecamatan Wlingi maka kedudukan mereka hanya sebatas petani penggarap. Secara letak geografisnya yang berada di lereng gunung, membuat Dusun Ringintelu cocok sebagai lahan pertanian, masyarakat Dusun ini memilih menjadi petani kebun dengan tanaman unggulan yakni cengkeh, kopi dan kakao. Upacara ritual Tawur Kesanga atau mensucikan alam yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh seluruh masyarakat Dusun Ringintelu tidak hanya yang menganut kepercayaan agama Hindu saja. Umat yang mempunyai kepercayaan agama lain juga mempercayai alam akan memberikan sesuatu baik, berupa panen melimpah ataupun terhindar dari musim *Pagebluk*

(musibah). (wawancara mandor Tebang KPH kecamatan wlingi, 24 Oktober 2017).

4. Sosial Kemasyarakatan Dusun Ringintelu

Adat istilah sosial kemasyarakatan sangat ditandai dengan gotong royong, kekompakan dan rasa persatuan tinggi sebagai puncak kebersamaan. Sosial kemasyarakatan Dusun Ringintelu dapat ditandai dengan hubungan antar sesama. Bentuk hubungan formal adat antara pamong dan warga, antara sesepuh dengan warga dan antara warga dengan warga. Keadaan ini terlihat dari hubungan kekerabatan antar warga yang harmonis dan peduli terhadap sesama. Terlihat dari masyarakat yang sedang mempunyai hajat, musibah, bahkan kematian mereka akan saling tolong menolong tanpa pamrih dengan penuh rasa kepedulian dan persaudaraan. Terlihat dalam antusias para warga masyarakat Dusun Ringintelu yang gotong royong untuk persiapan upacara Tawur Kesanga, mempersiapkan tempat dan makanan bagi para penari, tamu undangan, umat agama Hindu yang bersembahyang. Warga masyarakat juga berpartisipasi ikut serta membantu mengarak *Ogoh-ogoh* yang disimbolkan dari kekuatan jahat (Roh jahat) dan kemudian membakar *Ogoh-ogoh* tersebut (wawancara : Tugiono, 29 Oktober 2017). Sistem sosial tersebut saling berkaitan dan menompang sistem yang

lain. Adapun tingkatan kedudukan dalam masyarakat Dusun Ringintelu Sebagai berikut :

a. Pamong Dusun/Kepala Kampung

Pamong dusun selaku perangkat dusun berasal dari warga dusun sendiri yang diputuskan dan diangkat atas dasar pilihan dalam musyawarah dengan mempertimbangkan kemampuan SDM serta wawasan dalam tatanan pembangunan Dusun Ringintelu. Di Dusun Ringintelu ini, tingkatan pamong tertinggi disebut kepala kampung, yang membawahi empat RT. Pengambil kebijakan dalam menentukan keputusan dalam progam-progam selalu melibatkan warga.

Seperti halnya dalam mengadakan upacara ritual Tawur Kesanga, kepala kampung akan mengumpulkan warga untuk membahas tentang pelaksanaan upacara serta kebutuhan yang diperlukan serta biaya yang akan dikeluarkan (wawancara: Andi, 30 september 2017).

b. Seseputh Dusun

Seseputh dusun merupakan orang yang dijadikan sebagai panutan. Keberadaan seseputh ini diperlukan untuk memberikan wawasan-wawasan secara spriritual ke depan. Seseputh dusun saat ini sekarang bernama Wiharno yang sering dipanggil *Kakung* oleh masyarakat setempat. Merupakan pelatih kesenian dalam upacara ritual Tawur Kesanga sekaligus

murid dari Almarhum Respati Marsudi Utomo. Selain sebagai pelatih tari kemampuan beliau juga pembuat patung *Ogoh-Ogoh*, mengajar agama untuk anak-anak setiap minggu di Pura Wahya Widya. Kedudukan Wiharno dalam upacara ritual Tawur Kesanga selain sebagai sesepuh Dusun Ringintelu, Wiharno juga bertanggung jawab atas pementasan tari sakral yang ada di dalam upacara tersebut (wawancara: Andi, 30 september 2017).

c. Warga

Warga masyarakat mereka sama-sama mempunyai hak dan kewajiban dalam suatu kelompok masyarakat. Terdapat ada sesepuh dusun dan pamong namun dalam kegiatan apapun warga tetap ikut aktif dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Biasanya kalau ada usulan atau permasalahan mereka akan bicara kepada kepala kampung yang kemudian dikonsultasikan ke kepala dusun, baru nanti dibicarakan bersama dengan perwakilan warga masyarakat (wawancara: Tugiono, 29 Maret 2018).

5. Potensi Kesenian

Masyarakat Dusun Ringintelu memiliki potensi kesenian yang masih hidup hingga saat ini. Bentuk kesenian yang hidup di wilayah Dusun Ringintelu Desa Ngadirenggo sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan kondisi masyarakat setempat. Seperti yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo

bahwa, cara, jiwa dan keyakinan yang berbeda-beda, maka sudah barang tentu corak, macam dan ragam bentuk seni serta hiburannya pun bermacam-macam pula, sesuai dengan lingkungan masyarakat (Kuntowijoyo, 1986:23).

Kesenian yang ada di Dusun Ringintelu sangat digemari, dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya, pada tahun 1978 terdapat kesenian wayang orang, ludruk, kuda lumping. Namun seiring perkembangan jaman peminat kesenian tersebut semakin berkurang, sehingga pada saat ini hampir tidak ada kesenian pada dusun Ringintelu. Tradisi yang mampu bertahan adalah upacara ritual adat Tawur Kesanga yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dari tahun 1960-an hingga sekarang. Prosesi upacara Tawur Kesanga terdapat tarian ritual yaitu tari Garudeya, Tari Mudra Parinatha, Tari Kayon Astadala.

- Pada tahun 1978 terdapat satu kelompok kesenian di daerah Ringintelu yaitu wayang orang dan ludruk. Pada tahun tersebut masih eksis dipentaskan ke berbagai daerah walaupun hanya sekitar dua tahunan, karena kelompok kesenian yang tergolong dari orang-orang yang sudah tua. Kemudian faktor tidak adanya penerus sehingga kesenian wayang orang dan ludruk tersebut telah mati. Wayang orang dan ludruk di dusun Ringintelu dulunya sering mengangkat cerita Panji (wawancara, Tarno 19 Oktober 2017).

- Kuda Lumping juga disebut jaran kepeng merupakan kesenian yang pernah ada di Dusun Ringintelu sekitar tahun 1980-an. Menampilkan dengan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu menyerupai bentuk kuda, penampilan kuda lumping yang menyuguhkan atraksi kesurupan seperti atraksi memakan *beling* atau pecahan kaca. Dimainkan beberapa orang penari laki-laki dengan alat musik *kendang*, *gong*, *gamelan pelog*. Akan tetapi kesenian ini juga tidak bertahan lama karena kurangnya pendukung dan minat penerusnya (wawancara, Tarno 19 Oktober 2017).
- Pada tahun 1995 diciptakan tiga tarian berdasarkan mimpi atau wangsit dari penciptanya yaitu seseorang bernama Respati Marsudi Utomo dan teman-temannya yang membantunya. Berdasarkan kemampuan sang pencipta tiga tarian ini harus wajib dipentaskan untuk upacara keagamaan. Tiga tari tersebut, yaitu tari Garudeya berfungsi sebagai *Pemendhakan Tirtha* atau memberikan air suci kepada *Pinandhita* atau orang yang memimpin jalannya upacara. Penurunan air dari *persemayaman* (dalam pura) oleh penari Garudeya, untuk disucikan dengan *Siwa Raditya*/meditasi. Tari Garudeya ini diambil dari cerita Garuda Aruni dikala menjadi Duta alam semesta di jaman

para Dewa, untuk mendapat *Tirtha Amerta*/ Air Suci dari Dewa Wisnu, Guna untuk meruwat penderitaan ibunda Dewi Winanta (Ibu Bumi). Dari kemulian Garuda Aruni maka Dewi Winanta memberikan anugrah bahwa di bumi kelak Garuda akan dijadikan simbol kemulian. Salah satu contoh simbol Garuda di Indonesia dijadikan lambang Negara. (Wawancara, Romo Lukmen 16 Maret 2018)

- Kedua yaitu Tari Mudra Parintha merupakan wujud sebagai pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk *Mudra* atau tarian mengisahkan tentang awal *parinama* atau penciptaan. Tari ini ditarikan oleh sembilan penari putri gadis maupun sudah menikah dan mempunyai syarat tertentu untuk menarikan tari ini. Syarat bagi penari Parinatha dari umat agama Hindu dan tidak boleh menarikan saat *Cuntaka* (datang bulan ataupun keluarga mengalami musibah) (Wawancara, Harno 19 september 2017).
- Tari Kayon Astadala merupakan tari ke tiga yang terlahir di Dusun Ringintelu. Tari yang menggambarkan tentang pemujaan alam dengan sembilan unsur yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi. Sembilan unsur sebuah penciptaan tersebut yaitu, tanah, air, api, udara, *akasa*, pikiran, sifat budi/pengertian, sifat ego, Jiwa (*Atman*). Pada seni rupa delapan Dewa itu digambarkan dalam wujud *Cakra*,

masing-masing ujungnya merupakan ketajaman atau kekuatan para Dewa yang kemudian ditauladani sebagai ajaran *Ashta Bhrata* atau delapan laku utama. Tarian yang dipertunjukkan di upacara Tawur Kesanga ini diwujudkan dengan gerakan Kayon Astadala (wawancara, Andi 23 september 2017).

Potensi-potensi kesenian diatas upacara ritual adat Tawur Kesanga yang mampu bertahan hingga sekarang. Dalam pelaksanaan upacara Tawur Kesanga terdapat tiga tarian yang harus ada, salah satunya yaitu tari Kayon Astadala yang dipentaskan paling akhir. Masyarakat Dusun Rinintelu yang lebih dominan penganut kepercayaan agama Hindu senantiasa diwarnai oleh kegiatan-kegiatan upacara keagamaan. Upacara dalam bahasa *Sansekerta* berarti mendekat, sehingga diharapkan terjadi suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada sesama manusia, terhadap alam lingkungan. Masyarakat Hindu di Dusun Ringintelu selalu melaksanakan upacara ritual Tawur Kesanga yang merupakan tradisi agama Hindu sebagai *Yadnya* (korban suci) setiap tahunnya sebagai rangkaian penyambutan hari Raya Nyepi.

B. Upacara Ritual Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu

Upacara Tawur Kesanga juga biasa disebut dengan *Tawur Agung*. Kata “Tawur” berarti Membayar dalam bahasa Bali, sedangkan kata “Agung”

bermakna menyeluruh yang diwujudkan dengan rangkaian kegiatan adanya *upakara* (pembuatan), upacara (tata aturan) dan *Samskara* (Kelengkapan). Kata “Kesanga” artinya sembilan, karena upacara ini dilakukan pada tiap menjelang pergantian tahun baru Saka, sehari sebelum hari Raya Nyepi, di saat *tilem mangsa* atau *sasih kesanga*. Manusia selalu mengambil sumber-sumber alam untuk mempertahankan hidupnya, perilaku mengambil harus diimbangi dengan perbuatan memberi yang berupa *Yadnya* atau korban suci sebagai wujud persembahan. Pada konsep Hindu terdapat lima jenis *yadnya*, yaitu *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusia Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Salah satu kegiatan *Yadnya* adalah upacara ritual Tawur Kesanga, yang termasuk dalam kategori *Bhuta Yadnya* yang selalu dilaksanakan oleh umat Hindu, dengan dipimpin *Pinandhita* maupun *sulinggih* (Tim Penyusun, 1997:53).

Sehari menjelang hari Raya Nyepi, umat Hindu di Kabupaten Blitar melaksanakan ritual Tawur Kesanga dan dipusatkan di salah satu tempat luas (Taman Kota Wlingi) yaitu Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Satu minggu sebelum mengadakan Tawur Kesanga umat Hindu melakukan upacara *Melasti* (larung sesaji) di pantai Balekambang maupun pantai Jolosutro untuk membersihkan diri dan peralatan Pura harian/upacara dengan air laut sebagai air kehidupan. Walaupun upacara ritual Tawur

Kesanga dipusatkan di satu tempat, Dusun Ringintelu tetap mengadakan upacara ritual Tawur Kesanga di Pura Wahya Widya dengan aturan adat dan prosesi sendiri. Bentuk upacara ritual Tawur Kesanga ini berupa rangkaian prosesi upacara tersusun sebagai berikut :

1. *Pemendhakan Thirta*

Pemendhakan Thirta merupakan rangkaian dari upacara Tawur Kesanga, yaitu penurunan air suci yang diambil dari dalam pura oleh penari Garudeya yang dilakukan tepat jam 11.45 WIB. Diiringi penari Parinata dan penari Kayon Astadala serta dengan membawa sesaji. Tujuan dilakukannya *Pemendhakan Thirta* agar mendapatkan air kehidupan untuk mensucikan jiwa dan nilai-nilai spiritual dan kebersihan jiwa. Setelah itu *Thirta* atau air suci tersebut diberikan kepada *pinandhita* sebagai sarana upacara.

2. *Sakralisasi*

Pensucian semua prasarana dan sesaji upacara dengan *Thirta* (air yang telah disucikan) disertai *Mantra* dan Tarian (*Mudra*) sebagai simbolisasi pensucian, kemudian prosesi pemercikan *Thirta* kepada umat Hindu.

3. *Panca Sembah*

Sebelum melaksanakan *Panca Sembah* para umat Hindu dengan dipimpin *Pinandhita* didahului *Tri Sandhya* (sembayang harian). Dilanjutkan dengan *Panca Sembah*, sebagai pernyataan terima kasih kepada Ida Sang

Hyang Widhi. *Panca Sembah* (lima sembah) ini dilakukan mengingatkan dengan lima hutang dalam hidup, yaitu :

- Hutang hidup kepada Sang Maha Atma (Tuhan).
- Hutang ilmu pengetahuan kepada Guru (*Resi*) sehingga manusia memiliki kecerdasan dan kepandaian.
- Hutang kenikmatan dunia kepada Orang Tua maupun leluhur yang telah memberi pengayoman lahir batin.
- Hutang kesejahteraan raga kepada makhluk rendah seperti binatang, tumbuhan karena pengorbanan mereka, raga manusia tumbuh dan berkembang.

4. *Upanisada*

Upanisada merupakan kegiatan para *Pinandhita* maupun *Sulinggih*, memberikan penjelasan tentang makna atau hakekat dasar dan tujuan pelaksanaan upacara adat Tawur Kesanga. Kegiatan ini dilakukan untuk lebih memahami hubungan antara adat, ritual, spiritual, dan pengetahuan sebagai landasan berperilaku dalam hidup bersama.

5. *Dwi Mudra*

Merupakan pertunjukan dua tarian yaitu tari Parinatha dan tari Kayon Astadala sebagai simbol unsur-unsur penciptaan.

6. *Kirab Ogoh-Ogoh*

Ogoh-ogoh sebagai lambang atau potret diri manusia sendiri, karena agama Hindu mempercayai bahwa pada dasarnya manusia pembawa benih kebaikan (sifat Dewa) dan Kejahatan (*Bhuta*/Raksasa). Arah laku kirab disebut *Pradaksina* Desa, berawal dari arah timur-selatan-barat-utara, mengikuti gerak pada simbol *Swastika* (putaran roda). Lambang tersebut sebagai proses kehidupan yang selalu menyinggahi empat titik. Titik timur lambang awal, titik barat lambang akhir, titik selatan lambang kegagalan, titik utara sebagai lambang keberhasilan.

7. *Agnihotra dan Pradaksina agni*

Agnihotra merupakan pembuatan api suci yang dihasilkan dari gesekan dua potong bambu. Lambang untuk menerangi kegelapan atau halangan dalam hidup, di samping arti nyata korban api adalah kebutuhan hidup sehari-hari. Kemudian *Pradaksinaagni* kegiatan mengelilingi obor sebanyak 108 kali pada *Ogoh-ogoh* disertai *Mantram Trayam Bhakam* (Doa) sebagai pelebur jiwa jahat yang ada di dalam diri manusia.

8. *Bhasmikrta*

Pemusnahan *Bhutakala* atau *Ogoh-ogoh* karena sebagai simbol penyebab kehancuran moral manusia, dibakar dengan api suci *Agnihotra* hingga menjadi abu, yang pada akhirnya diambil para umat segenggam-

segenggam untuk ditabur di depan rumah penduduk masing-masing. Pada keesokan harinya sebagai *peruwat bhumis*, dan tepat pukul 00.00 WIB semua warga umat Hindu mulai melaksanakan *Bhrata* penyepian.

Tawur Kesanga merupakan upacara korban suci bagian dari rangkaian hari Raya Nyepi. Umat Hindu melaksanakan pada tiap menjelang pergantian tahun baru Saka, sehari sebelum hari Raya Nyepi, di saat tilem mangsa atau sasih kesanga. Upacara ini berdasarkan konsep agama Hindu *Tri Hita Karana*, yakni menyelaraskan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Tawur Kesanga sendiri bertujuan untuk membersihkan dan mewisuda bumi sebelum Nyepi, yakni di mana umat akan melaksanakan *tapa brata penyepian*. Seperti yang dituturkan Romo Lukmen sebagai berikut :

Tawur Kesanga dapat disebut Tawur Agung. Tawur berarti “membayar/mengembalikan” untuk menuju keharmonisan antara manusia dengan alam. Kesanga mengambil dari *sasih* atau *mongso kesanga*, mangsa berjumlah 12. Pada mangsa kasanga ini diyakini merupakan masa di mana dunia ini dikuasai oleh kekuatan jahat yakni kekuatan *Bhuta Kala*.” (wawancara, Romo Lukmen 16 Maret 2018).

Penyelenggaraan tari Kayon Astadala di dalam upacara Tawur Kesanga di pura Wahya Widya adalah menjadi tanggung jawab masyarakat

Dusun Ringintelu secara keseluruhan, dari persiapan upacara (*Upakara*) dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaannya. Di sini motivasi *Rewangan* atau di Bali biasa disebut dengan istilah *Ngayah* sangat mempengaruhi sikap rela, tulus, ikhlas dan merasa bertanggung jawab. *Ngayah* dilakukan sebagai motivasi dalam persiapan upacara, baik secara fisik maupun secara spiritual. Pembersihan di lokasi sekitar Pura Wahyu Widya dilaksanakan oleh masyarakat Hindu secara bergotong royong. Para pria menyapu, membesihkan rumput, memasang lampu dan *sound system* yang akan digunakan, sedangkan para wanita mempersiapkan tungku untuk memasak air, serta membuat berbagai *Banten* atau sesaji panda upacara Tawur Kesanga.

Persiapan secara spiritual juga dilakukan selain persiapan atau pembersihan fisik, dari beberapa simbol serta aturan-aturan atau tata cara seputar penyelenggaraan upacara yang terpenting adalah memperhatikan akan arti kesucian. Terdapat larangan untuk memasuki Pura khususnya bagi wanita dalam keadaan datang bulan, habis melahirkan, salah satu dari keluarga atau kerabat mengalami musibah, kondisi demikian disebut sebagai *Cuntaka*.

Secara mitologi tentang asal-usul *Bhuta Kala* yakni cerita tentang usaha untuk menghindari perselisihan antara anak Dewa Indra dan anak Bhatara

Siwa tentang jumlah kepala Dewa Brahma maka Bhatara Siwa memanah leher Dewa Brahma untuk mengakhiri perselisihan tersebut. Kepala Bhatara Brahma jatuh ke bumi dan akhirnya bumi pun bergoncang, kemudian di buang ke laut. Akhirnya kepala Dewa Brahma di tanam di pantai. Darah yang tercecer akibat terputusnya kepala Dewa Brahma menjadi *Bhuta Kala* sebanyak 108 buah, sehingga tidak ada tempat di dunia akhirnya masuk ke tubuh manusia. Maka sejak itulah sifat manusia menjadi aneh-aneh (sesuai dengan perilaku binatang). Maka dari itulah figur *ogoh-ogoh* sebagai raksasa yang buruk rupa tercipta sebagai simbol sifat buruk manusia (wawancara : Romo Lukmen, 16 maret 2018).

Pendirian Pura Wahya Widya yang merupakan pusat kegiatan agama Hindu pada tahun 1960-an merupakan awal perkembangan umat Hindu di Dusun Ringintelu. Keberadaan Pura membuat masyarakat mulai mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan mengembangkan serta memberikan pembinaan-pembinaan tentang ajaran agama Hindu. Sembahyang di hari-hari suci mulai dilaksanakan bersama di pura ini, dengan berjalannya waktu kegiatan keagamaan mulai dilaksanakan dengan pembinaan oleh Respati sebagai tokoh agama. Salah satunya yakni upacara Tawur Kesanga yang dipusatkan dan pertama kali di Dusun ini dengan perlengkapan upacara sederhana. Masyarakat sebenarnya sudah

melaksanakan upacara ini jauh sebelumnya namun belum mengenal bentuk upacara yang dilaksanakan secara sesungguhnya. Baru ketika tokoh agama seperti almarhum Adi Suropto dan kawan-kawannya memberikan pembinaan, masyarakat agama Hindu di Dusun Ringintelu tahu bentuk upacara yang mereka laksanakan (Irene: 2004:12)

Upacara ini lambat laun mengalami peningkatan setelah para pendeta dari Bali memberikan materi-materi upacara yang sesuai dengan Hindu. Dukuh ini memiliki seniman-seniman yang mampu menghasilkan karya dari nilai-nilai ritus yang ada sehingga mereka mempunyai ciri khas tersendiri tanpa meninggalkan hakekat makna dalam prosesi upacara Tawur Kesanga. Dasar kepercayaan mereka terhadap ajaran agama bukan kepercayaan yang kaku, tetapi dapat diselaraskan dengan lingkungan setempat. Bahkan meskipun berbeda-beda dalam agama namun masyarakat mengakui bahwa upacara Tawur Kesanga merupakan upacara adat bersama sebagai bentuk ruwatan desa. Upacara Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu bukanlah sesuatu yang muncul secara begitu saja. Upacara merupakan hasil dari sebuah proses, melewati perjalanan waktu, yang dapat diterima dan dilaksanakan sesuai dengan keadaan dan kemampuan para pelakunya, seperti yang ada di Dusun Ringintelu.

BAB III

BENTUK SAJIAN TARI KAYON ASTADALA DALAM UPACARA RITUAL TAWUR KESANGA DI DUSUN RINGINTELU

A. Latar Belakang Penciptaan Tari Kayon Astadala

Terbentuknya sebuah karya tari tidak lepas dari adanya sebuah latar belakang yang mengawalinya. Latar belakang merupakan sumber pembahasan cerita pada sebuah garapan tari yang diharapkan akan memberi kekuatan pada terciptanya karya tari tersebut. Kedudukan latar belakang dari sebuah penciptaan karya tari sangat penting, karena apabila tidak adanya latar belakang juga tidak akan mampu dikaji secara ilmiah.

Latar belakang yang mendasari terciptanya tari Kayon Astadala dikarenakan sebuah keinginan atau keyakinan dari seseorang seniman daerah yang berasal dari kota Surabaya. Respati Marsudi Utomo beliau merupakan seniman sekaligus pegawai Negeri Dinas Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. Pada sekitar tahun 1994 Marsudi Utomo mendapatkan sebuah mimpi atau *wangsit* petunjuk bahwa beliau harus mengembangkan dan menciptakan sebuah seni yang berisi tentang makna unsur penciptaan serta diajarkan kepada masyarakat. Pada saat itu mbah Suparman yang merupakan seniman dari daerah Dusun Ringintelu yang sangat berperan aktif dalam adat istiadat serta keagamaan bertemu dengan Respati Marsudi Utomo yang merupakan teman dekat. Diskusi keduanya sepakat untuk menciptakan sebuah tarian ritual untuk sebuah

upacara penting dalam keagamaan, yaitu upacara Tawur Kesanga atau *Tawur Agung* yang dilaksanakan satu tahun sekali dan sebagai penyambutan hari raya Nyepi. Pada dasarnya masyarakat Hindu di Jawa sangat mengagungkan hari raya Nyepi (Wawancara: Wiharno, 15 September 2017).

Tiga tarian yang harus dipertunjukkan dalam upacara ritual Tawur Kesanga yaitu tari Garudeya, tari Parinatha Mudra, dan tari Kayon Astadala. Ketiga tari ini diciptakan oleh Respati dan mbah Superman, sedangkan *gendhing* dan *kidung* yang diciptakan oleh Tri Wibisono yang merupakan teman dari mbah Superman.

Pendirian Pura Wahya Widya yang merupakan pusat kegiatan agama Hindu pada tahun 1960-an merupakan awal perkembangan agama Hindu di daerah ini. Sembahyangan bersama di hari-hari suci mulai dilaksanakan di Pura ini, demikian juga dengan kegiatan keagamaan mulai dilaksanakan oleh Marsudi sebagai tokoh agama mulai mengadakan pembinaan-pembinaan tentang ajaran agama, salah satunya upacara ritual Tawur Kesanga yang dipusatkan pada Dusun Ringintelu. Pada tahun 1995 merupakan puncak optimalisasi dari upacara ritual Tawur Kesanga yang sebelumnya sangat sederhana, yang hanya melaksanakan proses *Agnihotra* (membuat api dari gesekan bambu untuk pembakaran *ogoh-ogoh*). Saat ini menjadi lebih lengkap dan bermakna sesudahnya tiga tarian tersebut ditarikan. Bagian pertama tari Garudeya

ditarikan di awal untuk prosesi *pemendhakan tirta*, sebagai simbol Garuda Aruni yang bermakna sebagai Dewa pengayom. Kedua tari Parinatha Mudra ditarikan setelah prosesi *pemendhakan tirta, panca sembah, Upanisada* tari ini ditarikan setelah prosesi tersebut dikarenakan tari Parinatha Mudra sebagai lambang kesuburan. Bagian ketiga kedudukan tari Kayon Astadala dipentaskan akhir sebagai *pemuput* rangkaian upacara ritual Tawur Kesanga atau *Tawur Agung* (Wawancara: Wiharno, 15 September).

B. Struktur Sajian Tari Kayon Astadala

Pada konsep penyajian tari di Bali pada umumnya terdiri dari bagian pokok yang membangun struktur sebuah tarian, yaitu bagian awal, bagian tengah, bagian akhir. Hal ini juga disejajarkan dengan konsep Tri Kona (Tiga tahap) kehidupan, yaitu kelahiran, kehidupan, kematian (Dibia, 2013:114). Sebelum para penari menarikan tari Kayon Astadala properti *gunungan* disucikan terlebih dahulu dengan cara properti diletakkan di dalam Utama Mandala (bagian paling dalam dan tempat paling suci di Pura). Kemudian salah satu penari berdoa di depan Padmasana (simbol yang menggambarkan kedudukan Tuhan). Struktur penyajian pada tari Kayon Astadala juga terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1) Bagian pertama

Para penari putra berjumlah sembilan orang memasuki tempat yang telah disediakan, tepat di depan para umat Hindu dan di depan *Pinandita* (orang yang memimpin jalannya upacara Tawur Kesanga). Para

penari memulai *jangkah lumaksana* ke depan dengan membawa properti Kayon (*Gunungan*), *jengkeng madhep ngisor* (menancapkan properti *Gunungan* di tanah),

2) Bagian kedua

Penari Kayon Astadala *trecet* (berpindah tempat) ganti pola lantai menempati semua penjuru yaitu Utara, Timur laut, Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, Barat Laut, dan satu pusat di tengah. Gerak-gerak yang dilakukan penari mempunyai makna beberapa unsur alam dan proses penciptaan alam semesta. Para penari mulai melakukan gerak simbolis dengan urutan-urutan gerak tari meliputi *Indera* (penimbul kenikmatan), *Agni* (api), *Yama* (kehendak manusia), *Surya* (cahaya) *Waruna* (air), *Bayu* (udara), *Pratiwi* (tanah), *Soma* (pikiran), *Astadala* (delapan penjuru mata angin). Melakukan gerakan-gerakan tari Kayon *Astadala* tersebut memiliki gerak penghubung atau transisi dengan istilah *Pesut Seblak*.

3) Bagian ketiga

Gerak *tanjak* tengah dengan properti Kayon diangkat ke atas dan berpindah pola lantai melingkar, kemudian *jangkah genjot* atau lari mengitari *ogoh-ogoh* dan keluar meninggalkan tempat pertunjukan. Pada bagian ketiga ini merupakan pertanda bahwa rangkaian prosesi upacara ritual Tawur Kesanga sudah selesai, dan selanjutnya mengarak *ogoh-ogoh*. Pengarakan *ogoh-ogoh* dilakukan bersama-sama para lelaki, sedangkan

umat Hindu perempuan memegang obor di belakang *ogoh-ogoh*.

C. Bentuk Sajian Tari Kayon Astadala di Dusun Ringintelu

Bentuk sajian dalam tari merupakan susunan dari beberapa unsur-unsur menjadi satu kesatuan utuh dalam bentuk fisik dan dapat dilihat oleh indra penglihatan serta dapat didengar oleh indra pendengaran. Bentuk juga mempengaruhi kualitas dari sebuah karya tari yang dapat dilihat pada sebuah pertunjukan.

“Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit” (Suzanne, 1988:15-16).

Menurut pengertian bentuk di atas, bahwa bentuk merupakan hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan yang utuh dan menjadi bentuk pertunjukan yang dapat dilihat. Bentuk dalam pertunjukan tari Kayon Astadala merupakan wujud dengan beberapa unsur atau elemen-elemen yang membentuknya yaitu, gerak, penari, musik tari, tata rias dan busana, properti, sesaji, pola lantai, tempat atau ruang pertunjukan. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Gerak Tari

Bagi seniman gerak tubuh menjadi media yang sangat elementer untuk mengekspresikan jiwa, kehadiran gerak dalam tari sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan yang akan ditangkap maknanya sebagai esensi dari aktivitas komunikasi. Adapun pesan-pesan tersebut

berupa pesan moral, spiritual, dan bersifat hiburan (Maryono, 2015:54). Tari Kayon Astadala memiliki tiga vokabuler gerak yaitu *Geter, Pesut Seblak, Jangkah (Lumaksana dan Genjot)* gerakan tersebut dilakukan secara berulang, dinamis dan selaras dengan musik iringannya.

Tari Kayon Astadala merupakan bentuk tari yang bergenre religi didukung oleh sembilan penari laki-laki. Tari Kayon Astadala ini disajikan dengan susunan gerak yaitu *Indera, Agni, Yama, Surya, Waruna, Bayu, Pratiwi, Astadala* yang dilakukan secara gerak gagah, sederhana dan urutan-urutan gerak tersebut dari awal penciptaan sampai sekarang ini masih tetap sama. Melakukan gerakan-gerakan tari Kayon Astadala para penari harus konsentrasi dan secara khusuk dalam menarikan di upacara ritual Tawur Kesanga. Gerak yang terdapat pada tari Kayon Astadala memiliki nama istilah sendiri. Istilah-istilah dalam tari Kayon Astadala ini merupakan dari pencipta tari Kayon Astadala tersebut yaitu Marsudi Utomo. Istilah-istilah gerak dalam Tari Kayon Astadala antara lain adalah *Jangkah Lumaksana, Tanjak, Geter, Pesut seblak, Jangkah Genjot*. Adapun gerak yang dimiliki oleh tari Kayon Astadala, sebagai berikut :

a. *Jangkah Lumaksana*

Vokabuler *Jangkah Lumaksana* maksudnya adalah gerakan berjalan yang dilakukan oleh para penari dengan volume gerak lebar. Gerak *Jangkah Lumaksana* mengikuti *ater-ater* atau aba-aba musik menuju tempat pementasan. Sembilan orang penari Kayon Astadala menuju tempat

pementasan dan berjalan sambil memegang properti *Gunungan*.

Istilah vokabuler *Jangkah Lumaksana* dalam tari Kayon Astadala merupakan istilah dari pertama kali tari Kayon Astadala diciptakan. Pemberian nama istilah *Jangkah Lumaksana* oleh pencipta yaitu Marsudi Utomo, memudahkan para penari Kayon Astadala untuk mengingatkan gerak vokabuler tersebut.



Gambar 2. Pose *Jangkah Lumaksana* penari Kayon Astadala
(Foto: Dokumentasi Puji, 2018).

b. *Tanjak*

Tanjak adalah posisi kaki dimana telapak kedua kaki penari sejajar dengan posisi membuka, *tanjak* yang dilakukan para penari Kayon Astadala agak lebar karena tari ini merupakan tari kategori *gagah*.



Gambar 3. Pose *Tanjak* penari Kayon Astadala
(Foto: Dokumentasi Puji 2018).

c. *Geter*

Vokabuler *Geter* merupakan gerakan yang dilakukan para penari dengan cara penari memegang properti *Kayon* atau *gunungan* di tangan kanan, properti selalu di tangan kanan dikarenakan tangan kanan yang sering melakukan hal kebaikan seperti menerima sesuatu, makan dan tangan kanan juga lebih kuat daripada tangan kiri. *Geter* merupakan pemaknaan dari getaran alam (*Pertiwi*) dari kekuatan alam itu sendiri.



Gambar 4. Pose *Geter* penari Kayon Astadala
(Foto : Dokumentasi Puji 2018)

d. *Pesut Seblak*

Pesut Seblak merupakan Vokabuler gerak penghubung atau transisi dari vokabuler gerak satu ke gerak yang lainnya. Gerak ini dilakukan oleh penari dengan cara mengayunkan properti *gunungan* ke arah belakang, gerakan ini diulang saat perpindahan.



Gambar 5. Pose gerak *Pesut Seblak*
(Foto : Dokumentasi Puji 2018)

e. *Jangkah Genjot*

Vokaboler gerak *Jangkah Genjot* dilakukan penari dengan cara lari dengan *Jangkah* atau jarak yang lebar dengan mengikuti iringan musik. *Jangkah Genjot* ini dilakukan pada bagian akhir, dengan para penari Kayon Astadala mengitari *Ogoh-ogoh* atau *Bhuta Kala* yang telah disucikan *Pinandita*.

Jangkah Genjot yang dilakukan para penari Kayon Astadala dilakukan paling akhir sebagai pertanda tari Kayon Astadala sudah selesai. Para penari mengitari *Ogoh-ogoh* dengan vokabuler *Jangkah Genjot*, *Bhuta Kala* atau *Ogoh-ogoh* digoyang-goyang pertanda sifat buruk segera dimusnahkan.



Gambar 6. Pose Gerak *Jangkah Genjot*
(Foto : Dokumentasi Puji 2018).

Tari Kayon Astadala apabila diamati memiliki susunan gerak dari

rangkaian beberapa bentuk kesatuan gerak. Susunan gerak atau urutan gerak Tari Kayon Astadala dari pertama kali diciptakan hingga sekarang tidak mengalami perubahan. Menurut Andi selaku pelatih sekaligus murid dari Marsudi Utomo gerak tersebut sudah *pakem*, dan tidak boleh dirubah. Almarhum Marsudi Utomo menciptakan tari Kayon Astadala ini dengan susunan gerak yang diambil dari nama unsur-unsur alam semesta (*Bhuvana Agung*). Susunan tersebut terdapat tingkatan kedudukan dari rendah ke tinggi atau dari tingkat kasar ke halus. Tingkatan tersebut diambil dari kitab suci *Bhagawad Gita* yang bertujuan untuk mencapai *Moksa* (Kesempurnaan Jiwa/roh). Tari Kayon Astadala memiliki istilah dan urutan gerak, yaitu :

Tabel 2. Deskripsi gerak Tari Kayon Astadala.

No	Nama Gerak	Deskripsi	Hitungan
1.	<i>Indera</i> (penimbul kenikmatan)	Gerak pertama yang dilakukan setelah maju <i>Lumaksana</i> ke depan. <i>Tanjak</i> kanan tengah, dengan properti di tangan kanan. <i>Geter</i> Halus ke arah atas, tengah, bawah. Kemudian <i>Pesut seblak</i> .	8 X 3
2.	<i>Agni</i> (Api)	<i>Tanjak</i> tengah. Gunungan <i>Geter</i> naik arah bagian tengah, kemudian <i>Geter</i> ke arah serong kanan atas dan kiri. <i>Pesut Seblak</i> .	8 X 3
3.	<i>Yama</i> (Kehendak Manusia)	<i>Tanjak</i> tengah. Gunungan diarahkan ke kiri, ke kanan. Kemudian <i>Geter</i> di depan dada. <i>Pesut Seblak</i>	8 X 3
4.	<i>Surya</i> (Cahaya)	<i>Tanjak</i> Kanan tengah. <i>Geter</i> ke arah atas kemudiann melangkah dengan gunungan serong kiri	8 X 3

		atas, <i>junjung</i> kaki kanan kembali ke tengah. <i>Pesut Seblak</i> .	
5.	<i>Waruna</i> (Air)	<i>Tanjak</i> kanan tengah. <i>Geter</i> kanan atas, <i>madhep ngisor</i> dengan gunung di bawah, kemudian mengayunkan gunung ke kanan dan kiri secara bergantian. <i>Pesut Seblak</i>	8 X 3
6.	<i>Bayu</i> (Udara)	<i>Tanjak</i> kanan tengah. Gunung <i>Geter</i> ke arah kanan atas, tengah atas, kiri atas, tengah atas secara perlahan. Kemudian <i>Geter</i> turun ke tengah dada. <i>Pesut Seblak</i> .	8 X 3
7.	<i>Pratiwi</i> (Tanah)	<i>Tanjak</i> kanan tengah. Gunung diangkat ke atas kemudian badan condong ke arah kanan dan serta gunung dengan posisi bergetar. Kemudian kembali ke tengah. <i>Pesut Seblak</i> .	8 X 3
8.	<i>Soma</i> (Pikiran)	<i>Tanjak</i> kanan tengah. Tangan kiri memegang ujung gunung. <i>Junjung</i> kaki kanan kemudian gunung diarahkan ke depan. Badan di tarik ke belakang dengan mengikat gunung. <i>Pesut Seblak</i> .	8 X 3
9.	<i>Astadala</i> (penjuru mata arah angin)	<i>Tanjak</i> tengah. <i>Lumaksana</i> 3X ke depan. Mundur kemudian <i>junjung</i> kaki kanan. <i>Trecet</i> . <i>Pesut Seblak</i> . Berputar di tempat kemudian membentuk pola lantai lingkaran. <i>Jangkah Genjot</i> .	8 X 4

2. Penari

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam pertunjukan tari sebagai penyaji, kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai

(Maryono, 2015:56). Penari dalam tari Kayon Astadala berjumlah sembilan orang penari laki-laki dewasa sesuai delapan arah mata angin dengan satu pusatnya. Dari jumlah penari sembilan diambil dari konsep *Dewata Nawa Sanga* yang berarti kedudukan sembilan Dewa berdasarkan penempatan penjuru. Penari Kayon Astadala tidak harus memiliki kemampuan khusus atau kemampuan lebih dalam menari. Penari yang dipilih adalah seseorang yang menganut kepercayaan agama Hindu dan tidak sedang *cuntaka* (wawancara Andi, 23 September 2017).



Gambar 7. Penari Kayon Astadala di Dusun Ringintelu
(Foto: Dokumentasi Puji 2018)

3. Musik Tari

Kehadiran musik sangat penting dalam mendukung sebuah penyajian tari. Musik tari bukan hanya sekedar sebagai iringan saja tetapi

juga sebagai pendukung tari yang sangat berpengaruh, yang dapat memberi suasana saat pertunjukan. Tari Kayon Astadala sebagai sarana upacara tersebut maka keberadaan musik tari Kayon Astadala sebagai salah satu pendukung untuk tari Kayon Astadala. Bentuk tari menyesuaikan musik yang mengiringinya, ditambah dengan *tembang* dari *pesinden* yang dapat memberikan suasana tersebut semakin religius atau sakral.

Iringan musik atau *Gendhing* tari Kayon Astadala diciptakan oleh seseorang bernama Tri Wibisono seorang seniman daerah, sekaligus teman dari mbah Suparman. Beliau menciptakan *Gendhing* sekaligus *Kidung Suci* berdasarkan bentuk gerak tari tersebut dan tujuan tari tersebut diciptakan. Para pemusik dalam tari Kayon Astadala yang ada rata-rata adalah pemusik yang sudah tua yang memang sudah menekuni sebagai pemusik dalam tari Kayon Astadala hingga saat sekarang.

Alat musik yang ada dalam pertunjukan tari Kayon Astadala di Dusun Ringintelu adalah *Bonang, Kendang, Kenong, Demung, Slentem, Saron, Gong*. Tarian diawali dengan iringan pembuka yaitu *gendhing odo-odo rampak* yang sebagai *ater* para penari untuk memasuki tempat pertunjukan. Pada saat iringan dimulai para penari memasuki arena pertunjukan dengan mulai *lumaksana*. Tarian ini juga tidak menggunakan tokoh-tokoh khusus dalam bentuk penyajiannya. Tari Kayon Astadala diiringi dengan seperangkat alat *gamelan Jawa Laras Slendro* dengan

pesinden perempuan dan untuk *wirasuara odo-odo rampak* yang disuarakan seorang laki-laki. *Gendhing* yang digunakan adalah *Pamijen Astadala* dan *tembangan mijil Astadala* (wawancara : Tarno, 19 oktober 2017).



Gambar 8. Beberapa alat musik dan pemusik
(Foto: Dokumentasi Puji 2018).

Gendhing Pamijen Astadala pada tari Kayon Astadala dari dulu sejak tari ini diciptakan hingga sekarang masih dipertahankan keasliannya. *Gendhing Pamijen Astadala* dianggap sebuah warisan yang harus dijaga secara turun temurun. *Gendhing Pamijen Astadala* ini merupakan *Gendhing* khusus untuk tari Kayon Astadala. Musik yang mengiringi tari Kayon Astadala ini juga sebagai penanda para penari untuk pergantian gerak. *Tembang Mijil Astadala* serta *Odo Odo Rampak* pada tari Kayon Astadala juga berisi tentang penggambaran alam semesta. Syair yang terdapat pada

tembang juga berisikan doa-doa suci serta berisikan tentang pemujaan terhadap alam semesta (*Bhuwana Agung*). Berikut arti dari Syair *Odo Odo Rampak* dan *Tembang Mijil Astadala* :

BOWO ODO-ODO RAMPAK ASTADALA

Krida nikang dhaya prana
Bekerjanya kekuatan daya angin
Mandhara Pralambangipun
Gunung sebagai simbolnya
Geter pater nyumrambahi
Getarannya yang meliputi
Wahya tyasing sembah ulun
Saat hati saatnya melakukan pemujaan
I kang panca Maha Bhuta
Inilah lima unsur alam

MIJIL ASTADALA

1. Indera

Akoso tan ono watesanipun
Langit tidak ada batasannya
Tan keno den awastani
Tidak ada yang bisa disebutkan
Karyo margining angayomi
Sebagai pengayom
Mung sawung datanpon das'i
Tidak memiliki dasar.

2. Agni

Amiwiti Amemangun
Memulai membangun
Budi daya mrih lestari
Budi daya supaya lestari
Ciptaniro, sang hyang manon
Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
Saidenging jagat royo
Seluruh Jagad Raya

3. Surya

Akaryo pepajaripun
Sebagai pencerah
Nyunari sagung dumadi
Menyinari seluruh isinya

Tan pilih luhur lan asor

Tidak memilih tinggi dan rendah

Cahyaniro amartani

Cahaya menyinari seluruh alam

4. Tirta

Amerta arso ginayuh

Air kehidupan yang akan dicapai

Samudra kang angideri

Lautan yang mengelilingi

Janmo sato myang kakayo

Manusia hewan dan tumbuhan

Kapurbo dayaning widhi

Sesuai kehendak Tuhan

Tembang Mijil Astadala serta *Gendhing Pamijen Astadala* sejak dari awal penciptaan tari Kayon Astadala hingga sekarang masih tetap sama, dan tidak ada yang berani mengubah. Menurut keyakinan masyarakat umat Hindu di Dusun Ringintelu syair dari *tembang Mijil Astadala* merupakan sebuah doa untuk dihindarkan dari musibah bencana alam dan musim *Pagebluk* serta sebagai doa ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (wawancara: Jiono, 19 Oktober 2017).

4. Tata Rias Dan Busana

Prinsip dasar tata rias dalam pertunjukan tari adalah untuk mengubah wajah pribadi dengan alat-alat kosmetik tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam, tergantung peran yang dikehendaki dan busana selain mempunyai bentuk atau mode juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam

pertunjukan (Maryono, 2015:61-62). Rias yang digunakan dalam tari Kayon *Astadala* adalah dengan mempertebal garis-garis wajah yang bertujuan untuk mendapatkan karakter gagah pada para penari, seperti contoh pemakaian pensil alis untuk mempertebal alis. Semua penari menggunakan rias yang sama. Adapun alat-alat yang digunakan adalah bedak, pensil alis, pemerah pipi, *godeg*, kuas kumis dan *lipstick*. Dalam tata rias tari Kayon *Astadala* hanya menggunakan make up secara sederhana, tata rias tersebut hanya mempertegas karakter gagah dalam tari Kayon *Astadala*. Tata Rias tari Kayon *Astadala* tidak mengalami perubahan dari mulai terciptanya tari tersebut hingga saat ini.



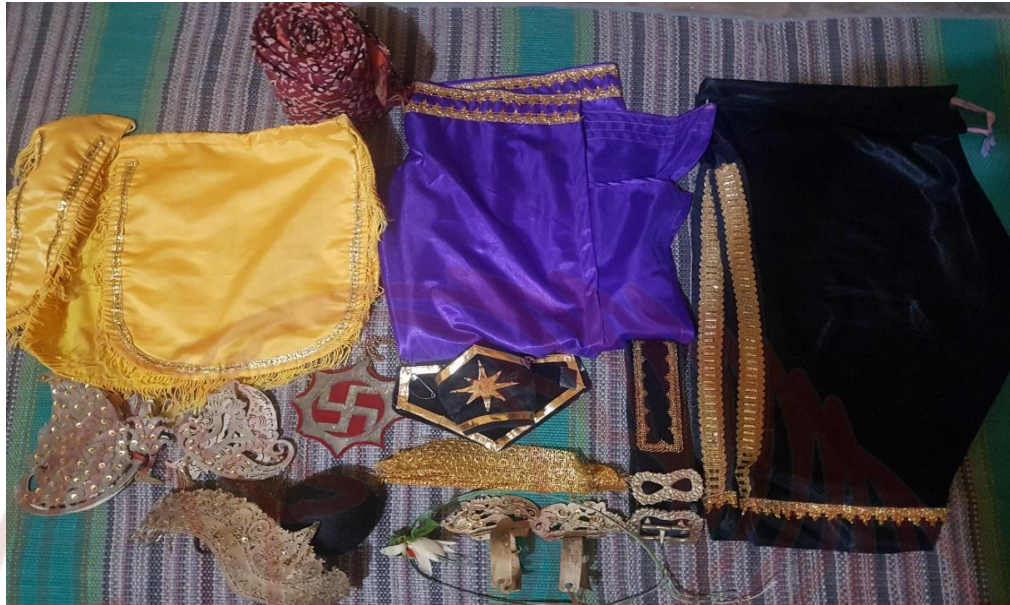
Gambar 9. Tata Rias salah satu penari Kayon *Astadala*
(Foto: Dokumentasi Puji, 2018)

Sedangkan Tata busana bagian kepala yang digunakan adalah *Jamang* yang kemudian diikat dengan tumbuhan ilalang serta bunga kantil yang disebut dengan istilah *Sirawista* dalam agama Hindu, *sumping*, *Gelung* rambut.

Tata busana tari Kayon Astadala bagian tengah memakai kain berwarna ungu, gelang *bludru* pada pergelangan tangan, serta *kalung* dengan simbol *swastika* berwarna kuning keemasan dengan dasar warna merah.

Tata busana bagian bawah dengan menggunakan kain berwarna ungu dengan cara diselempang pada bagian bahu kanan kemudian bagian bawah dilipat (*wiru*), celana *bludru* hitam dengan panjang selutut, *stagen*, *rapek* warna kuning, *epek timang*.

Pada dasarnya pemilihan warna rias busana yang dipakai memiliki makna ataupun maksud tertentu. Masyarakat Hindu mempercayai tarian ini merupakan salah satu tari yang disakralkan. Maka masyarakat Hindu di Dusun Ringintelu mempercayai pemilihan warna ungu pada penari melambangkan unsur *Bhuwana Agung* maka warna didominasi ungu dan hitam.



Gambar 10. Kostum salah satu penari Kayon Astadala
(Foto: Dokumentasi Puji 2018)

5. Properti

Properti atau pelengkapan tari memiliki bentuk-bentuk yang difungsikan sebagai sarana simbolik tari adalah jenis-jenis properti yang memiliki makna atau nilai-nilai simbolik yang dalam, berkaitan dengan peran tari (Maryono, 2015:68). Adapun properti yang dibawa pada saat menarikan tari Kayon Astadala yang menggunakan properti *Kayon* atau *Gunungan*, dengan bentuk properti yang berbentuk gunung.

Properti *Kayon* yang digunakan untuk tari Kayon *Astadala* ini memang tidak ada perbedaan dari *gunungan* yang digunakan pada pewayangan hanya saja perbedaannya pada bahan *Kayon*. *Kayon* untuk pewayangan terbuat dari kulit sapi dengan gambar *alas-alasan* sedangkan properti *kayon* untuk tari Kayon *Astadala* terbuat dari baja ringan seperti

aluminium dengan gagang terbuat dari kayu, dan motif pada *kayon* tersebut adalah simbol agama Hindu “AUM”. Bahan yang digunakan pada properti *Kayon* dipilih dari bahan baja ringan selain ringan ketika digunakan, properti *Kayon* ini akan lebih tahan lama dan tidak mudah rusak.

Simbol “AUM” pada properti tersebut merupakan aksara suci yang sering diucapkan setiap melakukan sembahyangan umat Hindu. Simbol pada *Kayon* tersebut juga memiliki 3 makna yaitu Bumi, Atmosfer, dan Surga dengan demikian masyarakat Agama Hindu juga mempercayai konsep *Tri Kona* (lahir, hidup, mati). Masyarakat di Dusun Ringintelu melaksanakan upacara Tawur Kesanga sebagai salah satu cara untuk menjaga keseimbangan alam lewat tari *Kayon Astadala* (wawancara: Andi 23 September 2017).



Gambar 11. Properti tari Kayon Astadala.
(Foto: Dokumentasi Puji, 2018).

6. Perlengkapan Lain (Sesaji)

Sesaji atau *Banten* merupakan sarana penting yang harus ada setiap upacara keagamaan Hindu. *Banten* sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan agama Hindu terdapat simbol-simbol, sebagai media penghubung untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Pertunjukan tari Kayon Astadala membutuhkan 2 sesaji yaitu, *Banten Pejati* dan *Canang sari*.

Banten pejati merupakan sesaji yang selalu ada di setiap upacara-upacara suci Hindu. Secara sederhana *Banten* ini merupakan pelengkap

tari Kayon Astadala yang harus ada. *Banten Pejati* ini terdiri dari *Alas Bedogan* (wadah), beras, daun sirih, kelapa, telur itik, uang kepeng (wawancara: Yuliono, 21 Oktober 2017).



Gambar 12. *Banten Pejati* atau *Daksina*
(Foto reproduksi <http://inputbali.com-budayabali/makna-daksina>, 2018)

Kemudian sesaji *Canang Sari*, *Canang Sari* tersebut selalu ada di setiap upacara-upacara suci agama Hindu. Demikian pula tari Kayon Astadala ini dilengkapi dengan *Canang Sari* agar pertunjukannya lancar. Sesaji ini terdiri dari Janur kuning yang sudah dibentuk, di atasnya terdapat bunga dengan tiga warna yang berbeda-beda yang memiliki makna tertentu, serta rajangan daun pandan.

Pemilihan bunga yang akan diletakkan di atas *Canang Sari* tersebut harus terdiri dari tiga warna. Bunga yang dipilih atau dipetik tidak boleh

bunga yang busuk ataupun bunga yang dikerumuni serangga. Bunga yang biasa dipakai dalam *Banten Suci* atau persembahyangan yaitu bunga kenanga, kamboja, mawar merah, mawar putih.



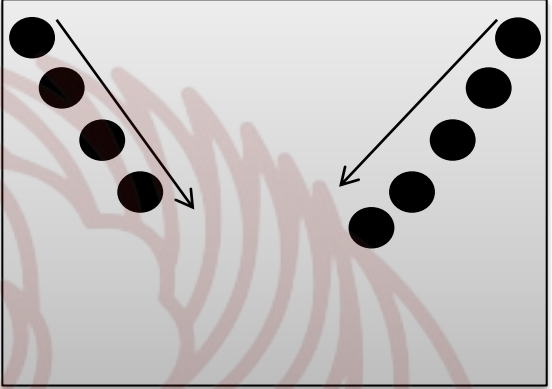
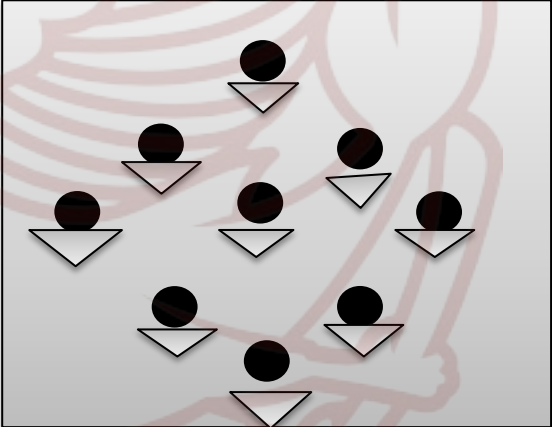
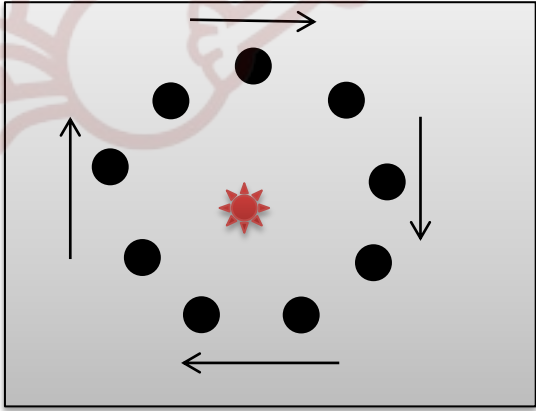
Gambar 13. Foto *Canang sari*
(Foto reproduksi <http://inputbali.com-budayabali/makna-daksina>, 2018).

7. Pola Lantai

Pola lantai atau *gawang* merupakan salah satu unsur penting variasi dari sajian tari sehingga sajian tersebut dapat terlihat lebih bermakna. Bentuk sajian tari Kayon Astadala pola lantai yang ada dapat dikatakan tidak rumit, pola lantai yang digunakan dalam tari Kayon Astadala yaitu pola lantai bentuk “V” digunakan untuk masuk (*Lumaksana*), kedua pola lantai dari segala arah (*Sekaran*) dan yang ketiga pola lantai melingkar (*Akhir*), mengitari *Ogoh-ogoh* yang siap diarak. Berikut adalah skema gambar pola lantai yang sering digunakan dalam pertunjukan tari Kayon

Astadala di Dusun Ringintelu :

Tabel 3. Pola lantai Tari Kayon Astadala

No.	Deskripsi	Pola Lantai
1.	Posisi pola lantai penari Kayon Astadala dengan <i>Jangkah Lumaksana</i> pada saat memasuki arena pertunjukan.	
2.	Posisi pola lantai penari pada gerak-gerak meliputi <i>Indera</i> (penimbul kenikmatan), <i>Agni</i> (api), <i>Yama</i> (kehendak manusia), <i>Surya</i> (cahaya) <i>Waruna</i> (air), <i>Bayu</i> (udara), <i>Pratiwi</i> (tanah), <i>Soma</i> (pikiran), <i>Astadala</i> (delapan penjuru mata angin).	
3.	Pada pola lantai yang ketiga adalah bentuk pola lantai melingkari <i>ogoh-ogoh</i> atau sebagai simbol <i>Bhuta Kala</i> .	

Keterangan Gambar :



: Panggung Arena



: Penari Kayon Astadala



: *Ogoh - Ogoh*



: Arah Hadap penari



: Arah yang dituju

8. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Tari Kayon Astadala biasanya dilaksanakan di Pura. Pura merupakan tempat ibadah bagi umat Hindu di Indonesia. Pura sebagai tempat suci untuk memuja dan menghubungkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada umumnya pura memiliki tiga bagian yaitu, bagian dalam (*Jeroan*), bagian tengah (*Jaba Tengah*), bagian luar (*Jaba*) (Soedarsono, 1998:61). Segala kegiatan persembahyangan dilaksanakan di bagian *Jeroan*, karena bagian ini dianggap paling suci.

Tari Kayon Astadala termasuk dalam tari *Wali*, dalam konsep tari Bali maka tari ini dipentaskan di tempat-tempat yang dianggap suci dan di tempat pelaksanaan suatu upacara (Bandem, 2004:2). Pementasan tari Kayon Astadala dipentaskan di bagian *Jaba Tengah* pura Wahyu Widya yang telah disucikan dengan air suci oleh *Pinandhita*. Waktu pelaksanaan tari Kayon *Astadala* ini biasanya diadakan pada sore hari yaitu pada pukul 16.00 WIB-selesai. Hal ini dilakukan karena satu hari penuh diadakan

ritual-ritual yang harus dilaksanakan oleh masyarakat agama Hindu, dan puncak dari acara tersebut yaitu ditarikannya Kayon Astadala dan pembakaran *ogoh-ogoh*. (wawancara : Andi 23 september 2017) .



Gambar 14. Tempat *Jeroan Pura Wahya Widya Dusun Ringintelu*
(Foto: Dokumentasi Puji 2018).



Gambar 15. *Jaba Tengah* Pura Wahya Widya Dusun Ringintelu
(Foto: Dokumentasi Puji 2018).



Gambar 16. *Jaba Luar* Pura Wahya Widya Dusun Ringintelu
(Foto: Dokumentasi Puji 2018)



Gambar 17. *Undak Undak* pura Wahya Widya
(Foto: Dokumentasi, Puji 2018)

BAB IV

MAKNA DAN FUNGSI TARI KAYON ASTADALA DALAM UPACARA RITUAL TAWUR KESANGA DI DUSUN RINGINTELU

A. Makna Tari Kayon Astadala Dalam Upacara Tawur Kesanga

Pembahasan makna dalam tari Kayon Astadala dalam upacara Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu yaitu dengan melihat simbol-simbol yang terkait dengan upacara dan sistem kehidupan masyarakat di Dusun Ringintelu yang dipengaruhi oleh kepercayaan agama Hindu. Tari Kayon Astadala merupakan salah satu simbol dari kepercayaan masyarakat Dusun Ringintelu yang berlandaskan nilai-nilai. Simbol-simbol makna dalam kaitan ini, seperti yang disinggung Clifford Geertz di dalam bukunya Sumandiyo Hadi, mengatakan bahwa :

Tari sebagai hasil budaya yang syarat makna dan nilai dapat disebut sebagai sistem simbol. Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia” yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain: kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri (2005:23).

Tari Kayon Astadala merupakan sebuah kesenian sakral yang diekspresikan melalui gerak tari sehingga dalam pelaksanaannya mengandung simbol-simbol yang berhubungan dengan tata upacara Ritual Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu. Tari Kayon Astadala digunakan secara bersama-sama dan dipelajari sehingga upacara Tawur Kesanga tersebut menjadi lebih sempurna.

Seni Sakral dan keterkaitannya dengan susunan keyakinan spiritual masyarakat Hindu, khususnya Masyarakat Dusun Ringintelu adalah konsep *Panca Srada*. *Panca Srada* merupakan pandangan idiologi kefilosofan Hindu dengan fungsinya sebagai kerangka *Dharma*, salah satu perwujudannya adalah melalui *Yadnya*. *Yadnya* adalah perwujudan dari penyelenggara upacara yaitu korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas, dalam pelaksanaannya terdapat lima macam *Yadnya* disebut *panca yadnya* yang wajib diselenggarakan oleh umat Hindu, terdiri dari :

Dewa Yadnya adalah korban suci kepada Sang Hyang Widhi,
Pitra Yadnya adalah sebagai korban suci kepada para leluhur,
Manusia Yadnya adalah korban suci kepada sesamam manusia,
Rsi Yadnya adalah korban suci kepada para Resi,
Bhuta Yadnya adalah korban suci kepada para *Bhuta Kala* agar tidak mengganggu kehidupan manusia (Pendidikan Agama Hindu untuk perguruan tinggi 1996:161).

Tari Kayon Astadala dalam upacara Tawur Kesanga termasuk dalam kategori *Bhuta Yadnya*. *Bhuta Yadnya* adalah korban suci yang ditunjukkan kepada para *Bhuta* yang diyakini membawa kekuatan negatif. Tujuan dari pelaksanaan upacara *Bhuta Yadnya* untuk menetralkan kekuatan negatif sehingga dapat berguna bagi kehidupan manusia. Makna yang terkandung dalam tari Kayon Astadala di Dusun Ringintelu memiliki nilai-nilai tradisi yang penting yang berupa simbol di dalam pertunjukannya. Simbol-simbol tersebut terdapat dalam gerak, pola lantai, kostum, properti dan sesaji atau *banten*. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Makna Gerak Tari Kayon

Gerak-gerak dalam tari Kayon Astadala di Dusun Ringintelu terkesan gagah. Tari ini ditarikan oleh sembilan orang penari laki-laki dengan gerak rampak. Pola-pola gerak dalam tari Kayon Astadala mempunyai kesan gagah karena pada dasarnya tari ini terinspirasi dari kekuatan alam yang kuat dan merupakan sebuah simbol dari kekuatan alam yang besar. Tari Kayon Astadala terdapat sembilan macam gerak (*Sekaran*), gerak tersebut sesuai dengan unsur-unsur *Bhuwana Agung* atau jagad raya dengan urutan mulai dari rendah ke tinggi kedudukannya *Indera* (penimbul kenikmatan) mempunyai makna sebagai panca indera manusia, *Agni* (api) mempunyai makna pelebur kejahatan, *Yama* (kehendak manusia) mempunyai makna sebagai pengendalian, *Surya* (cahaya) sebagai penerang kehidupan, *Waruna* (air) sebagai makna pensucian, *Bayu* (angin) sebagai makna kesempurnaan, *Pertiwi* (tanah) sebagai makna unsur penghidupan, *Soma* (pikiran), *dala* (penjuru mata angin). Urutan-uratan gerak tari Kayon Astadala tersebut dari awal penciptaan sampai saat ini tidak berubah (wawancara: Andi, 23 september 2017).

Gerak tari yang digunakan di dalam Tari Kayon Astadala pada saat upacara ritual dijadikan sebagai penanda yaitu menggunakan gerak-gerak manembah seperti *Jengkeng Madhep Ngisor* yang mempunyai makna sembah, menyembah kepada Tuhan agar hal buruk dapat dihilangkan.

Geter setiap pola gerak (*Sekaran*) dan *Pesut Seblak* sebagai penghubung dari pola gerak satu ke pola selanjutnya. Pola gerak *Geter* ini digunakan sebagai tanda atau simbol bahwa kekuatan alam semesta sangat kuat dan tari Kayon Astadala mengingatkan, kepada umat Hindu agar selalu menjaga keseimbangan alam. Kekuatan besar pada unsur-unsur gerak tari Kayon Astadala ini dipercaya oleh masyarakat umat Hindu di Dusun Ringintelu layak dan mampu untuk menyempurnakan sebuah upacara ritual Tawur Kesanga yang sedang dilaksanakan (wawancara: Sumarlin, 16 Maret 2018). Gerakan-gerakan tersebut oleh Marsudi Utomo selaku pencipta juga dimaksudkan untuk menghalau hal buruk dan *Bhuta Kala* (roh jahat). *Bhuta Kala* yang dimaksud adalah segala hal buruk atau bencana, serta roh-roh jahat yang berada di sekitar kita. Upacara ritual Tawur Kesanga yang merupakan bagian dari Hari Raya Nyepi dan menampilkan tarian ini dianggap telah sempurna karena dipercaya mampu memberikan kebaikan kepada umat pelaksana serta menghilangkan keburukan-keburukan yang ada dalam diri umat (wawancara: Andi, 23 september 2017).

Penari tari Kayon Astadala berjumlah sembilan orang dikarenakan berkonsep pada *Dewata Nawa Sanga* yaitu sembilan kedudukan Dewa penguasa penjuru. Secara simbolis gerakan-gerakan tari Kayon Astadala sebagai penyempurnaan upacara ritual Tawur Kesanga. Penari tari Kayon Astadala memiliki beberapa syarat dalam pelaksanaannya. Selain para

penari yang dipilih dari umat Hindu itu sendiri syarat lain ketika menarikan tari Kayon Astadala ini menghadap ke arah *Pinandhita* (pemimpin upacara). Arah tersebut biasanya menghadap arah Timur. Seperti halnya umat Hindu menghadap ke arah Timur ketika berdoa, karena keyakinan agama Hindu arah timur dikuasai oleh *Iswara* (Sang Pencipta). Arah timur juga merupakan arah dimana matahari terbit dan disitulah mulai manusia melakukan berbagai hal aktifitas. Sebelah Barat merupakan arah dimana manusia mulai menghentikan aktifitas dan istirahat. Hal ini memiliki makna mengenai kehidupan yang selalu ada awal dan selalu ada akhir (wawancara: Yuliana, 19 Maret 2018)

Tari Kayon Astadala memiliki pengertian yaitu delapan arah mata angin sebagai simbol kekuatan alam. Dengan unsur-unsur yang menurut pencipta tari tersebut merupakan sebuah proses penciptaan. Penari yang berjumlah delapan orang memiliki makna dari berbagai arah penjuru mata angin serta satu di tengah sebagai pusatnya. Karena segala sesuatu yang telah terjadi di semesta tersebut selalu melewati dan terfokus ke satu titik yang sama yaitu titik tengah.

Tari Kayon Astadala selain sebagai pembersih dari hal-hal buruk dan penyempurna upacara, gerak tari Kayon Astadala juga disimbolkan sebagai sebuah kemakmuran masyarakat Dusun Ringintelu. Hal tersebut ditandai bahwa masyarakat terhindar dari musibah dan bencana seperti angin puting beliung tidak ada lagi. Masyarakat Dusun Ringintelu sangat

mempercayai bahwa tari Kayon Astadala sebagai sarana upacara Tawur Kesanga. Maka dari itu setiap pelaksanaan upacara Tawur Kesanga harus dipentaskan tari Kayon Astadala tersebut (wawancara: Andi, 23 september 2017).

2. Makna Pola Lantai Tari Kayon Astadala

Pola Lantai atau *gawang* dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting secara visual. Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai (Maryono, 2015:58). Pola lantai tari Kayon Astadala yang membentuk sembilan penjuru mempunyai makna *Dewata Nawwa Sanga* yaitu sembilan Dewa atau manifestasi Ida Sang Hyang Widhi yang menjaga sembilan penjuru arah mata angin. Berkonsep pada Sembilan Dewa yaitu, *Dewa Wisnu* (utara), *Dewa Sambhu* (timur laut), *Dewa Iswara* (Timur), *Dewa Maheswara* (Tenggara), *Dewa Brahma* (Selatan), *Dewa Rudra* (barat daya), *Dewa Mahadewa* (Barat), *Dewa Sangkara* (Barat Laut), *Dewa Siwa* (Tengah). Pola lantai melingkar dengan mengitari *Ogoh-ogoh* mempunyai makna bahwa upacara Tawur Kesanga telah dilaksanakan dan *Bhuta Kala* (roh jahat) siap dilebur. Pola garis lingkaran yang dilalui penari membentuk garis melingkar yang merupakan satu kesatuan tidak ada ujung pangkalnya, mengikat keseluruhan dari kehidupan yang dijalani sama seperti roda kehidupan (wawancara: Yuliana, 21 Oktober 2017).

3. Makna Tata Rias dan Busana Tari Kayon Astadala

Rias dan busana di dalam seni pertunjukan adalah peranan yang cukup penting, dengan rias dan busana karakter tari tersebut lebih terlihat. Pemilihan tata rias dan busana tari Kayon Astadala memiliki alasan tertentu. Pada tari Kayon Astadala tata rias yang digunakan adalah dengan menebalkan garis-garis di wajah yaitu alis, bayangan pada kelopak mata, pemerah pipi, *godeg*, kumis dan *lipstick*. Tata rias tersebut untuk menunjukkan karakter gagah. Tata busana atau kostum tari Kayon Astadala dibedakan menjadi tiga bagian yang terdiri dari :

a. Bagian Kepala

Tata busana pada bagian kepala yang digunakan adalah *Jamang* yang kemudian diikat dengan tumbuhan ilalang serta bunga kantil yang disebut dengan istilah *Sirawista* dalam agama Hindu, *sumping*, *Gelung* rambut. Pemakaian hiasan kepala tersebut merupakan simbol dari gagahnya Dewa Rudra yang menduduki arah barat daya. Penggunaan *sirawista* merupakan simbol bahwa penari sudah disucikan oleh *pinandhita*, serta menghalau kekuatan-kekuatan jahat (wawancara: Romo Lukmen, 16 maret 2018).

b. Bagian Tengah/Badan

Busana para penari Kayon Astadala bagian pada badan tidak menggunakan penutup atau bertelanjang dada, memakai kain berwarna ungu dengan di selempang pada bahu kanan, *gelang Bludru* pada

pergelangan tangan, serta *kalung* dengan simbol *swastika* berwarna merah keemasan.

c. Bagian Bawah

Tata busana bagian bawah dari pinggang sampai kaki memakai celana bludru hitam dengan panjang selutut, kain dengan model alusan solo, *stagen*, *rapek* warna kuning, serta *epek timang*.

Dilihat dari desain tata rias dan busananya tari Kayon Astadala terlihat seperti prajurit. Pemilihan warna pada kain busana tari Kayon Astadala yaitu warna Ungu, kuning dan hitam. Menurut penuturan Andi selaku penanggung jawab kostum tari Kayon Astadala warna-warna tersebut diambil dari konsep *Dewata Nawa Sanga* yang memiliki maksud atau makna tersendiri, yaitu :

- Makna warna hitam yaitu sebagai tempat Dewa Wisnu berada.

Menurut keyakinan agama Hindu sebelah arah Utara disimbolkan dengan warna hitam yang berarti Gunung. Gunung merupakan tempat tertinggi yang disucikan oleh umat Hindu. Dewa Wisnu yang disimbolkan dengan warna Hitam dengan fungsi sebagai pemelihara. Pemelihara yang dimaksud adalah sebagai perlindungan untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat umat Hindu. Selain dari konsep *Dewata Nawasanga*, warna hitam juga membantu penekanan pada warna lainnya.

- Makna warna kuning pada busana tari Kayon Astadala simbol kedudukan *Dewa Mahadewa* di arah Barat (arah Matahari tenggelam). Warna kuning pada kostum tari tersebut adalah penyatuan unsur udara, air dan tanah. Warna Kuning sebagai perlambang keagungan.
- Makna Warna Ungu pada kostum tari Kayon Astadala sebagai simbol kedudukan Dewa Rudra yang berada di sebelah Barat Daya. Warna Ungu lebih mendominasi pada tari Kayon Astadala karena merupakan penyatuan antara Matahari tenggelam dengan Gunung. Memiliki makna unsur kehidupan *Bhuwana Agung* (wawancara: Andi, 23 september 2017).

Pemilihan warna tata busana tari Kayon Astadala berwarna ungu merupakan hasil dari sebuah kepercayaan masyarakat Hindu di Dusun Ringintelu. Bahwa warna ungu merupakan warna sebagai simbol sebuah kehidupan, sehingga pemilihan warna ungu sesuai dengan tari Kayon Astadala sebagai penggambaran kekuatan alam.

Penari Kayon Astadala juga memakai kalung yang bersimbol *Swastika*. Simbol ini merupakan salah satu simbol yang disucikan oleh umat Hindu. Dikaji secara Etimologi kata *Swastika* terdiri dari kata *Su* yang berarti baik, kata *Asti* yang berarti adalah, dan ahkiran *Ka* yang membentuk kata sifat menjadi kata benda (www.inputbali.com). Lambang *Swastika* merupakan bentuk simbol atau gambar dari terapan kata

Swastyastu (Semoga dalam keadaan baik) sebagai dasar kekuatan dan kesejahteraan *Bhuana Agung* (Alam semesta) dengan *Bhuana Alit* (mahluk hidup). Dalam tari Kayon Astadala simbol *Swastika* merupakan bentuk sebagai doa kepada kekuatan Mahasuci agar diberikan kebahagiaan dan kemakmuran dari segala hal (wawancara: Romo Lukmen, 16 Maret 2018).

Setiap penari Kayon Astadala harus memakai *Sirawista* atau di Bali disebut dengan *lalang/ambengan* yang diikatkan di kepala para penari. *Sirawista* dibuat dari tumbuhan alang-alang dengan daun hijau merupakan salah satu jenis rumput yang cenderung tumbuh liar di alam bebas sebagai simbol perlindungan dan kesucian, sehingga menjadi salah satu sarana sakral untuk ritual agama Hindu. Makna penggunaan *Sirawista* pada penari Kayon Astadala, sebagai perlindungan atau tolak bala dan ujung alang-alang yang runcing sebagai pelebur dosa yang kemudian dianggap bersih dan suci (wawancara: Yuliana, 21 Oktober 2017).

4. Makna Properti Tari Kayon Astadala

Properti utama dalam tari Kayon Astadala adalah sebuah Kayon atau Gunungan yang dibuat oleh umat Hindu Dusun Ringintelu. Disebut gunungan karena bentuknya seperti gunung yang unjung atasnya meruncing. Bahan properti ini dibuat dari aluminium dengan alasan agar properti tidak cepat rusak dikarenakan properti akan digunakan dalam jangka waktu yang lama. Bentuk pokok properti yaitu Gunungan yang

tidak boleh diubah. Motif dari properti tersebut terdapat simbol “AUM” yang memiliki makna suci (wawancara: Andi, 23 September 2017).

Penyebutan nama Kayon sendiri memiliki makna yang dalam, Kayon berasal dari kata “*Kayun*” yang berarti kehendak atau *Karep*. Kehendak yang dimaksudkan adalah tindakan manusia memperlakukan alam semesta dengan cara yang baik sehingga alam juga memberikan hal positif kepada manusia (wawancara: Yuliana, 21 oktober 2017). *Kayon* yang berkonotasikan dengan gunung sebagai perlambang semua kehidupan yang terdapat di jagad raya. Simbol yang terdapat di setiap properti tersebut terdapat simbol “AUM” merupakan suku kata aksara suci dalam agama Hindu yang sering diucapkan setiap melakukan sembahyang khususnya orang agama Hindu. Menurut kitab Upanisad dalam agama Hindu “AUM” berarti realitas semua alam, juga berarti sebagai perlambang Brahman (Tuhan) sumber dari segala sesuatu yang ada. Lambang “AUM” simbol mutlak dan menjadi konsep yang paling mendalam dalam kepercayaan agama Hindu.

5. Makna Sesaji atau *Banten* Tari Kayon Astadala

Upakara yang biasa digunakan adalah Banten, Upakara selalu ada dalam upacara keagamaan Hindu di Bali maupun Jawa. Sesaji atau *Banten* adalah salah satu *Yadnya* atau korban suci agama Hindu dalam berbagai upacara ritual dan sebagai persembahan suci kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Banten* adalah beberapa jenis perlengkapan yang diatur sedemikian

rupa sehingga indah dilihat dan mempunyai arti simbolis keagamaan sesuai dengan fungsinya. Pada dasarnya bahan-bahan yang digunakan adalah sama yaitu daun-daunan, bunga, buah-buahan dan air hanya jumlah dan cara penataan yang berbeda.

Sesaji disiapkan untuk seperangkat syarat yang harus dipersiapkan dalam pertunjukan tari Kayon Astadala. Sesaji atau *Banten* dianggap sebagai salah satu unsur yang dapat membantu kelancaran dan keberhasilan, biasanya diletakkan di depan *Pinandhita* dan ada juga yang diletakkan di bagian *ogoh-ogoh* dan disucikan serta dipersiapkan sebelum tari Kayon Astadala ditarikan.

Sesaji atau *Banten* merupakan bentuk dari rasa bakti dan tulus umat agama Hindu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun sesaji atau *Banten* dalam pertunjukan tari Kayon Astadala menurut Romo Lukmen selaku pemimpin upacara (*Pinandhita*), yaitu *Banten Pejati Daksina* yang dibuat dari berbagai unsur yang mempunyai maknanya masing-masing, yaitu sebagai berikut:

a. *Alas bedogan* (wadah)

Wadah ini terbuat dari janur yang bentuknya bulat dan sedikit panjang serta ada batas pinggirnya. *Alas bedogan* ini lambang dari Ibu pertiwi yang menjadi alas atau tempat menampung segala isi alam semesta dan kekuatan Tuhan di dalamnya.

b. Beras

Beras merupakan simbol dari Dewi Sri yang memiliki arti sebagai benih suci dan makanan pokok manusia, sebagai lambang dari hasil bumi yang menjadi sumber penghidupan manusia di dunia ini.

c. Daun sirih atau *Porosan*

Terbuat dari daun sirih yang berwarna hijau yang bersimbol Dewa Wisnu, terdapat kapur putih bersimbolkan Dewa Siwa, dan pinang yang berwarna merah menyimbolkan Dewa Brahma diikat sedemikian rupa sehingga menjadi satu dan sebagai lambang pemujaan.

d. Kelapa

Adalah buah serbaguna sebagai simbol air *amerta* atau air suci, kelapa yang dikupas kulitnya menandakan bahwa alam semesta ini harus bersih dari segala hawa nafsu dan keinginan duniawi.

e. Telor Itik

Merupakan sebagai simbol awal kehidupan atau getar-getar kehidupan. Sebagai lambang *Bhuana Alit* (Mahhluk hidup).

f. Uang Kepeng

Merupakan alat penebus segala kekurangan, uang kepeng ini juga sebagai lambang dari Dewa Brahma yang merupakan inti kekuatan untuk menciptakan hidup dan sebagai sumber kehidupan (wawancara: Romo lukmen, 16 maret 2018).

Secara sederhana dan simbolik umat agama Hindu menggunakan *Banten Pejati daksina* sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang

Hyang Widhi sebagai wujud ungkapan rasa terima kasih dan sebagai bakti para umat agama Hindu. Dalam *Lontar Yajna Prakrti* disebutkan :

“Sahananing bebanten pinaka raganta tuwi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka anda Bhuana”. Semua jenis *Banten* merupakan simbol diri kita, lambang kemahakuasaan Hyang Widhi dan sebagai lambang Alam Semesta (Tim Penyusun, 1997:157).

Untuk selanjutnya terdapat Sesaji untuk tari Kayon Astadala yaitu *Canang sari* ini dalam persembahyangan penganut agama Hindu adalah kuantitas terkecil namun inti. *Canang* berasal dari kata "Can" yang berarti indah, sedangkan "Nang" berarti tujuan atau maksud, "Sari" berarti inti atau sumber. Kenapa disebut terkecil namun inti, karena dalam setiap banten atau *yadnya* apa pun selalu berisi *Canang Sari*. *Canang sari* sering dipakai untuk persembahyangan sehari-hari agama Hindu di Bali maupun di Jawa. *Canang sari* juga mengandung salah satu makna sebagai simbol bahasa *Weda* untuk memohon kehadiran Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa yaitu memohon kekuatan *Widya* (Pengetahuan) untuk *Bhuwana Alit* maupun *Bhuwana Agung* (www.inputbali.com).

Kemudian terdapat tumbuhan ilalang, sebagian besar masyarakat agama Hindu sangat mempercayai bahwa tumbuhan ilalang merupakan tumbuhan yang disucikan oleh para Dewa karena dapat tumbuh di daerah mana saja, tumbuhan ilalang ini pasti ada di setiap upacara ritual yang dilakukan masyarakat agama Hindu karena dipercayai sebagai tolak bala agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan saat pertunjukan

dilaksanakan (wawancara : Yuliana, 21 Oktober 2017). Masyarakat Dusun Ringintelu memerlukan perlengkapan upacara yang disebut *Banten* atau sesaji. Sesungguhnya disamping sebagai persembahan atau tanda terima kasih. *Banten* mempunyai fungsi tertentu yaitu sebagai alat konsentrasi untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai media penyucian. Dalam hal tersebut tari Kayon Astadala memiliki beberapa Banten atau sesaji yang telah disebutkan maknanya di atas. Demikian *Banten* atau sesaji yang digunakan oleh masyarakat Dusun Ringintelu tergantung dari upacara yang akan dilaksanakannya

B. Fungsi Tari Kayon Astadala Dalam Upacara Tawur Kesanga

Keberadaan seni sakral tari Kayon Astadala pada dasarnya berkaitan erat dengan fungsinya dalam masyarakat. Tari Kayon Astadala tidaklah ada apabila tidak berfungsi bagi masyarakat. Dalam kaitan ini, seperti yang disimpulkan oleh Malinowski yang dikutip oleh Ihromi, bahwa :

Semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Ia menyebutkan fungsi dari unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga (T.O Ihromi 1984:59).

Tari Kayon Astadala adalah sebuah kesenian yang ada dalam rangkaian upacara ritual Tawur Kesanga. Tarian tersebut merupakan keinginan dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang

berhubungan dengan ketuhanan dan keseimbangan alam *bhuana alit* dengan *bhuwana agung*. Tari Kayon Astadala sebagai sarana upacara sekaligus ungkapan religi sehingga tari tersebut sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dari kebutuhan dasar muncul kebutuhan sekunder yaitu manusia sebagai makhluk sosial, maka selain berhubungan dengan ketuhanan dibutuhkan pula hubungan antar orang perorangan, antar orang dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tersebut. Kebutuhan sekunder muncul dari pelaksanaan upacara Tawur Kesanga di Kecamatan, karena dalam pelaksanaannya sudah berbeda. Pelaksanaan upacara Tawur Kesanga yang dilaksanakan di kecamatan tempatnya berpindah-pindah, sesuai arahan panitia pelaksanaan serta tari Kayon tidak menjadi tari pokok pada upacara yang dilaksanakan di kecamatan.

Kebutuhan dasar masyarakat umat Hindu yaitu pelaksanaan, pengarak *ogoh-ogoh* keliling Dusun Ringintelu sebagai pengusiran kekuatan-kekuatan jahat dan tari Kayon Astadala sebagai tari pokok. Kebutuhan sekunder yaitu pelaksanaan upacara Tawur Kesanga di Kecamatan, selain tempat yang berpindah-pindah, prosesi pengarak *ogoh-ogoh* dibuat karnaval dan sebagai tontonan masyarakat kabupaten Blitar.

Berkaitan dengan fungsi di dalam kehidupan masyarakat, Koentjaraningrat mengungkapkan :

bahwa dalam kebudayaan Jawa banyak sekali tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satunya terkait dengan sistem kepercayaan. Tindakan-tindakan keagamaan terwujud dalam upacara-upacara yang bersifat religius, tercipta dalam adat istiadat yang bersifat harian, musiman atau hanya kadangkala. Upacara-upacara tersebut masing-masing terdiri atas berbagai kombinasi, berbagai macam-macam upacara misalnya: berdoa, bersesaji, berkorban, berpuasa, bertapa, bersemadi dan berseni suci (1974:147).

Upacara ritual Tawur Kesanga adalah upacara yang dilakukan satu tahun sekali yaitu pada saat sehari jelang perayaan hari raya Nyepi dan telah dilakukan secara turun-temurun. Tari Kayon Astadala di Dusun Ringintelu saat ini masih dipertahankan fungsinya oleh masyarakat sebagai sarana upacara Tawur Kesanga. Tari ini berkaitan dengan permohonan, perlindungan, keselamatan serta kesejahteraan masyarakat. Upacara ritual Tawur Kesanga di pura Wahya Widya merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pelaksanaan seni pertunjukan terutama tari Kayon Astadala.

Berdasarkan beberapa pendapat yang berkaitan dengan fungsi tersebut maka analisis yang dikaitkan dengan fungsi tari Kayon Astadala dalam upacara Tawur Kesanga adalah disesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan yaitu berfungsi sebagai sarana upacara, ungkapan Emosi-Religi, ritus perlindungan dan keselamatan.

1. Sarana Upacara

Tari Kayon Astadala berfungsi sebagai sarana upacara ritual Tawur Kesanga. Upacara dianggap tidak selesai tanpa adanya tari Kayon

Astadala. Tari Kayon Astadala juga merupakan penggambaran kekuatan alam semesta dan ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi. Sebelum penyelenggaraan tari Kayon Astadala maka terlebih dahulu umat Hindu menyiapkan sesaji yang nyata dan simbolis, kepada para *Dewata*, termasuk para *Bhutakala* karena memang upacara Tawur Kesanga ditujukan kepada *Bhutakala* atau kekuatan jahat agar tidak mengganggu manusia disaat melakukan hari raya Nyepi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sesaji tersebut pada dasarnya terdiri dari makanan, minuman, buah- buahan dengan latar belakang pemikiran pemberian sesaji, sebagai manusia dengan diberi makanan dan minuman disaat lapar, dan menjadi netrallah *Bhutakala*. Bersesaji intinya adalah menetralsir agar ketidak seimbangan tidak terjadi. Dengan keadaan yang seimbang manusiapun tidak tergoda kemauan roh jahat dan halus, sehingga manusia dapat melaksanakan ritual keagamaan. Kemudian dapat hidup dengan tenang, tenteram, damai dan sukses (sebab tidak dapat gangguan). Untuk itu sesaji dibuat beraneka macam dengan makna berbeda (dengan tingkatan berbeda *Nista*, *Madya*, *Uttama*). Sesaji terlebih dahulu dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi oleh orang yang memimpin jalannya upacara (*Pinandhita*). Inilah pokok simbolis arti sesaji, bersaji dalam upacara Tawur Kesanga yang menyelenggarakan tari Kayon Astadala, di dalam tari Kayon Astadala minimal harus ada sesaji *Canang Sari*. Berkurban dalam upacara Tawur Kesanga yang dimaksud adalah kurban

binatang/hewan. *Mecaru* atau merawat adalah tujuan utama dari upacara ritual Tawur Kesanga (wawancara: Romo Lukmen, 16 Maret 2018).

Berdoa atau *Sembayang* merupakan salah satu inti dari upacara Tawur Kesanga dan dalam penyelenggaraan tari Kayon Astadala, menyampaikan harapan untuk ketentraman dan keselamatan seluruh alam beserta penghuninya, caranya melalui upacara, mantram dan kidung. Ucapan yang ditembangkan dalam upacara ini sering menggunakan bahasa lokal dan bahasa sansekerta, seperti :

Sura Sudira Jayani Kanangrat, Syuh Brastha Tekapning Ulah Dharmastuti, Upakara Nguah Tan Akingkin, Hayu-Hayu-Hayu Satemah Tekeng Praja.

Artinya :

Betapapun Jayanya angkara murka di bumi ini, akan dibasmi oleh kebenaran, semoga dengan upacara ini tidak ada lagi penderitaan, dan karahayuhan mengalir keseluruh negara

Unsur tari, lagu atau vokal, dan musik adalah perwujudan dari upacara. Tari Kayon Astadala sebagai perwujudan dari kekuatan unsur alam dengan delapan arah dan satu pusatnya. Sifatnya yang sakral tari Kayon Astadala dianggap sebagai perwujudan dari spirit atau kekuatan alam yang kuat (wawancara, Andi 23 september 2017). Tari Kayon Astadala merupakan materi seni dan ritual yang tidak bisa dipisahkan. Kehadirannya sangat penting dalam upacara ritual Tawur Kesanga, Sebagai sarana upacara, yang berarti tari Kayon Astadala tidak hanya berlaku sebagai pelengkap upacara saja, tari Kayon Astadala sebagai

pemuput (sebagai penutup) maka tanpa tari Kayon Astadala upacara Tawur Kesanga yang dilaksanakan di Dusun Ringintelu tidak lengkap dan tidak akan selesai.

2. Ungkapan Emosi-Religi

Religi dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahui. Ungkapan emosi Religi setiap orang, tiap masyarakat sesungguhnya manusiawi dan alami sehingga setiap kelompok masyarakat seperti pada Dusun Ringintelu memiliki tata cara sendiri sesuai dengan keyakinan atas kemantapan perasaan religinya.

Morret dalam Koentjaraningrat menyebutkan :

Pangkal religi adalah suatu emosi atau suatu getaran jiwa yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa. Artinya kekuatan yang tidak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa dan yang ada di atas perbuatan-perbuatan alamiah biasa yaitu kekuatan yang supranatural atau kekuatan sakti (1985:19).

Religi sebagai sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuatan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, Dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam.

Tari Kayon Astadala sebagai ungkapan religi memiliki unsur sakral sebagai perwujudan dan ungkapan masyarakatnya yang percaya adanya

kekuatan gaib yang ada di luar diri mereka. Masyarakat Dusun Ringintelu melakukan berbagai hal dalam prosesi upacara Tawur Kesanga dengan cara beraneka ragam dan berbagai sarannya seperti doa-doa, nyanyian/kidung suci, tari sakral, sesaji atau *banten*, Kurban. Tari Kayon Astadala adalah merealisasikan secara simbolis apa yang ingin dicapai oleh masyarakat kepada para Dewa, makhluk lain yang menghuni alam gaib dengan segala kekuatannya.

Berdoa adalah satu tindakan tentang ragam sikap dan tindakan yang penuh harapan. Seni sakral tari Kayon Astadala dalam hubungan ini adalah ekspresi ungkapan yang dipusatkan dalam penataan sikap etis. Harapan disampaikan dengan bentuk nyanyian, puji-pujian (kidung) dengan lirik berisikan pengharapan, tarian yang dilakukan dibutuhkan gerakan-gerakan bersimbol. Kehidupan religius didalamnya terdapat simbol-simbol yang menyatukan alam pikiran manusia untuk mencapai pencerahan. Karena kepercayaan adalah kunci dari semua yang berkaitan dengan upacara yang dilakukan di Dusun Ringintelu.

3. Ritus Perlindungan Dan Keselamatan

Tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur Kesanga disamping berfungsi sebagai sarana upacara ritual, juga mempunyai tujuan sebagai pelindung. Melalui kekuatan-kekuatan magis dalam pelaksanaannya dipercaya dapat melindungi kesejahteraan hidup masyarakat. Seperti yang diungkapkan Thomas dalam Sumandiyo Hadi

bahwa keberadaan tari dalam konteksnya dengan kepercayaan, keberadaanya lebih berfungsi sebagai sarana dalam sistim ritus atau ritual (2007:98). Tari Kayon Astadala dipercayai dapat melindungi kesejahteraan hidup masyarakat dari hal-hal buruk dari *Bhuta Kala*. Nilai magis disini diartikan sebagai hal kekuatan, kesaktian yang dikonotasikan di luar kemampuan manusia. Maksud simbolik dalam penyelenggaraan tari Kayon Astadala pada upacara ritual Tawur Kesanga menggambarkan kekuatan alam dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi agar tidak terganggu oleh kekuatan-kekuatan jahat.

Upacara ritual Tawur Kesanga yang dilaksanakan terdapat tari Kayon Astadala dalam hal ini berfungsi sebagai medium/perantara/sarana untuk menghubungkan antara *Buwana Agung* dengan *Buwana Alit* agar keduanya seimbang dan terlindungi. Keadaan seimbang memungkinkan manusia melaksanakan kegiatan *Catur Brata Penyepian* dengan tenang, tentram dan damai. Sehingga kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian sebagai tujuan dapat tercapai. Tari Kayon Astadala merupakan syarat wajib dan mutlak pada upacara Tawur Kesanga karena sebagai sarana pelindung masyarakat Dusun Ringintelu.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Tari Kayon Astadala merupakan sebuah tari kelompok yang diciptakan oleh seniman daerah bernama Respati Marsudi Utomo bersama Tri Wibisono pada tahun 1995. Tari Kayon Astadala lahir atas dasar keyakinan dari Respati Marsudi Utomo atas wangsit dari mimpinya supaya menciptakan sebuah tarian di Dusun Ringintelu Blitar. Untuk kegiatan upacara suci umat Hindu. Tari Kayon Astadala dipentaskan hanya satu tahun sekali yaitu pada upacara ritual Tawur Kesanga. Upacara Tawur Kesanga dilakukan pada tiap menjelang pergantian tahun baru Saka, sehari sebelum hari Raya Nyepi, disaat *tilem mangsa* atau *sasih kesanga*. Upacara Tawur Kesanga ini bermakna sebagai *Yadnya* atau korban suci untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan manusia dengan alam, sekaligus wujud persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tari Kayon Astadala merupakan tari sakral yang berkaitan dengan upacara ritual sebagai wujud dari gambaran kekuatan alam yang memiliki tugas untuk menghalau hal-hal buruk. Unsur dari elemen-elemen tari Kayon Astadala juga dijadikan sebagai tanda bahwa kehidupan manusia selalu berpusat kepada Tuhan. Supaya mengingatkan

manusia untuk lebih bersyukur dan selalu ikhlas untuk mencapai kesempurnaan.

Elemen-elemen tari Kayon Astadala merupakan suatu simbol atau makna yang berkaitan dengan konsep-konsep ajaran agama Hindu. Elemen-elemen tersebut adalah gerak tari dengan makna unsur unsur alam semesta, penari dengan jumlah sembilan sebagai makna delapan arah mata angin dengan pusatnya, properti gunungan yang bermakna tentang kehidupan, warna Ungu pada busana sebagai simbol kehidupan, musik tari dengan syair pemujaan alam, sesaji atau *banten* sebagai simbol bakti umat kepada Sang Pencipta.

Tari Kayon Astadala bersifat sakral maka tarian ini dilaksanakan pada waktu, tempat, penari yang telah ditentukan. Ekspresi jiwa tari Kayon Astadala yang berdasar pada religi, tampak adanya perpaduan antara budaya pra-Hindu yang percaya pada roh-roh leluhur dan kekuatan alam dengan pemujaan Dewa-dewa. Tari Kayon Astadala sebagai penyempurna dalam upacara Tawur Kesanga, sebagai sarana upacara menggunakan aneka sesaji, mantra, bunga, api, air adalah bertujuan keseimbangan alam dan lahir-batin bagi umat manusia. Tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur Kesanga diperlukan untuk kelestarian, nilai, adat serta kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Tari Kayon Astadala merupakan sebuah bentuk tari sakral yang dianggap suci bagi masyarakat agama Hindu di Dusun Ringintelu. Menurut konsep tari di Bali, tari Kayon Astadala merupakan tari *Wali*. Karena tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan upacara ritual Tawur Kesanga. Hubungan saling berkaitan antara tari Kayon Astadala dengan upacara ritual Tawur Kesanga sebagai satu kesatuan yang utuh, yaitu upacara Tawur Kesanga dianggap belum selesai tanpa adanya sajian tari Kayon Astadala karena tari tersebut sebagai *pemuput* upacara Tawur Kesanga. Begitu sebaliknya tari Kayon Astadala tidak dapat dipertunjukkan tanpa adanya peristiwa keadatan agama atau upacara Tawur Kesanga tersebut.

Terciptanya tari Kayon Astadala sangat dipengaruhi ajaran agama Hindu yaitu *Panca Srada* yang sangat sesuai dengan kehidupan agama, adat di Dusun Ringintelu. Menjadi salah satu kewajiban masyarakat yang harus dilakukan demi kelangsungan hidup mereka. Tari Kayon Astadala perwujudan dari kebutuhan masyarakat yang berfungsi sebagai sarana upacara, ungkapan emosi religi, sebagai ritus perlindungan. Penyelenggaraan tari Kayon Astadala dalam upacara ritual Tawur Kesanga berfungsi mempertebal bhakti kepada Sang Pencipta, mengukuhkan norma adat dan agama yang berlaku serta dapat mempersatukan masyarakat.

B. Saran

Penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan kritik agar kehidupan tari Kayon Astadala di Dusun Ringintelu terpelihara dan dipertahankan sesuai dengan makna dan fungsi sebenarnya dalam upacara suci agama Hindu. Untuk itu perlu kiranya pemerintah membuat usaha-usaha pelestarian tari sakral, serta kerja sama masyarakat Dusun Ringintelu tetap mempertahankan, melestarikan tari Kayon Astadala dengan bentuk dan fungsinya sebagai seni upacara. Tetap bisa mempertahankan nilai nilai simbolis yang terdapat pada tari Kayon Astadala. Penelitian serta pendokumentasian tari sakral lebih lanjut perlu diusahakan demi kepentingan masa-masa mendatang.

Tari Kayon Astadala merupakan kesenian ritual yang kehadirannya harus selalu ada pada upacara ritual Tawur Kesanga yang diselenggarakan di pura Wahya Widya Dusun Ringintelu, Desa Ngadirenggo, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menyarankan agar umat Hindu Dusun Ringintelu lebih dapat memahami simbol-simbol makna serta fungsi pada tari Kayon Astadala. Menjadikan tari Kayon Astadala ini tidak hanya sebagai menyempurnakan upacara, tetapi juga dapat menjadi pedoman para umat agar menjadi manusia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1996. *Evolusi Tari Bali*. Bali : Kanisius.
- Bandem, I Made dan Fredik deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod, Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia.
- Herusatoto. 2008. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita.
- Ihromi. 1984. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : PT Gramedia.
- Irene, Fitria. 2014. "Prosesi Upacara Tawur Kesanga Dukuh Ringintelu Desa Ngadirenggo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar". Skripsi S-1 Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, Malang.
- Kayam, Umar. 1976. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia pustaka utama.
- _____. 1985. *Ritus Dan Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Aksara Baru.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rieka Cipta.
- _____. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. 1986. *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa*. Yogyakarta : Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- _____. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Maryono. 2017. *Analisa Tari*. Surakarta : ISI Press.
- Puspasari, Ni Kadek Yulia. 2002. "Tara Sang Hyang Dedari Dalam Upacara Piodalan di Pura Penyimpanan Dusun Kayu Kapas Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Purwadi. 2002. *Kamus Bahasa Kawi Indonesia*. Yogyakarta : Widyatama.

- Pramutomo, ed. 2017. *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematika dan Aplikasi Keilmuannya)*. Surakarta : ISI Press.
- Sedyawati, Edy. 1979. *Tari Tinjauan dari Beberapa Segi*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- _____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian proyek pengembangan Jakarta.
- Setiawan. 2009. *Inisiasi Seni dan Pendidikan*. Yogyakarta : yayasan lentera budaya.
- Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Solo : Citra Sain.
- Soedarsono. 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1999. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Suzzane K Langer. 1988. *Problematika seni* . Bandung : STSI.
- Tim Penyusun Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. 1997. *Buku Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Tjetep, Rohendi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press
- Y, Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : ISI Press.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka
- Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya : Paramita.

DAFTAR NARASUMBER

Andi Asis (42 tahun), Penari dan Pelatih Tari, Dusun Ringintelu, Desa Ngadirenggo, Wlingi, Blitar

Jiono (67 tahun), pengrawit, Dusun Ringintelu, Desa Ngadirenggo, Wlingi, Blitar

Paiman (59 tahun), Wirasuara. Dusun Ringintelu, Desa Ngadirenggo, Wlingi, Blitar

Romo Lukmen (56 tahun), Pemimpin Upacara Tawur Kasanga, Talun, Blitar

Slamet (40 tahun), Mandor Perhutani, Dusun Ringintelu, Desa Ngadirenggo, Wlingi, Blitar

Sumarlin (54 tahun), Pembuat Sesaji, Dusun Ringintelu, Desa Ngadirenggo, Wlingi, Blitar

Tarno (66 tahun), Seseput pengrawit, Dusun Ringintelu, Desa Ngadirenggo, Wlingi, Blitar.

Wiharno (72 tahun), Seseput Desa dan Penanggung Jawab Tari, Dusun Ringintelu, Desa Ngadirenggo, Wlingi, Blitar.

Yuliana (55 tahun), Penyuluh Agama Hindu, Desa Ngadirenggo, Wlingi, Blitar.

DAFTAR WEBTOGRAFI

www.Budayakotablitar.com

www.inputbali.com

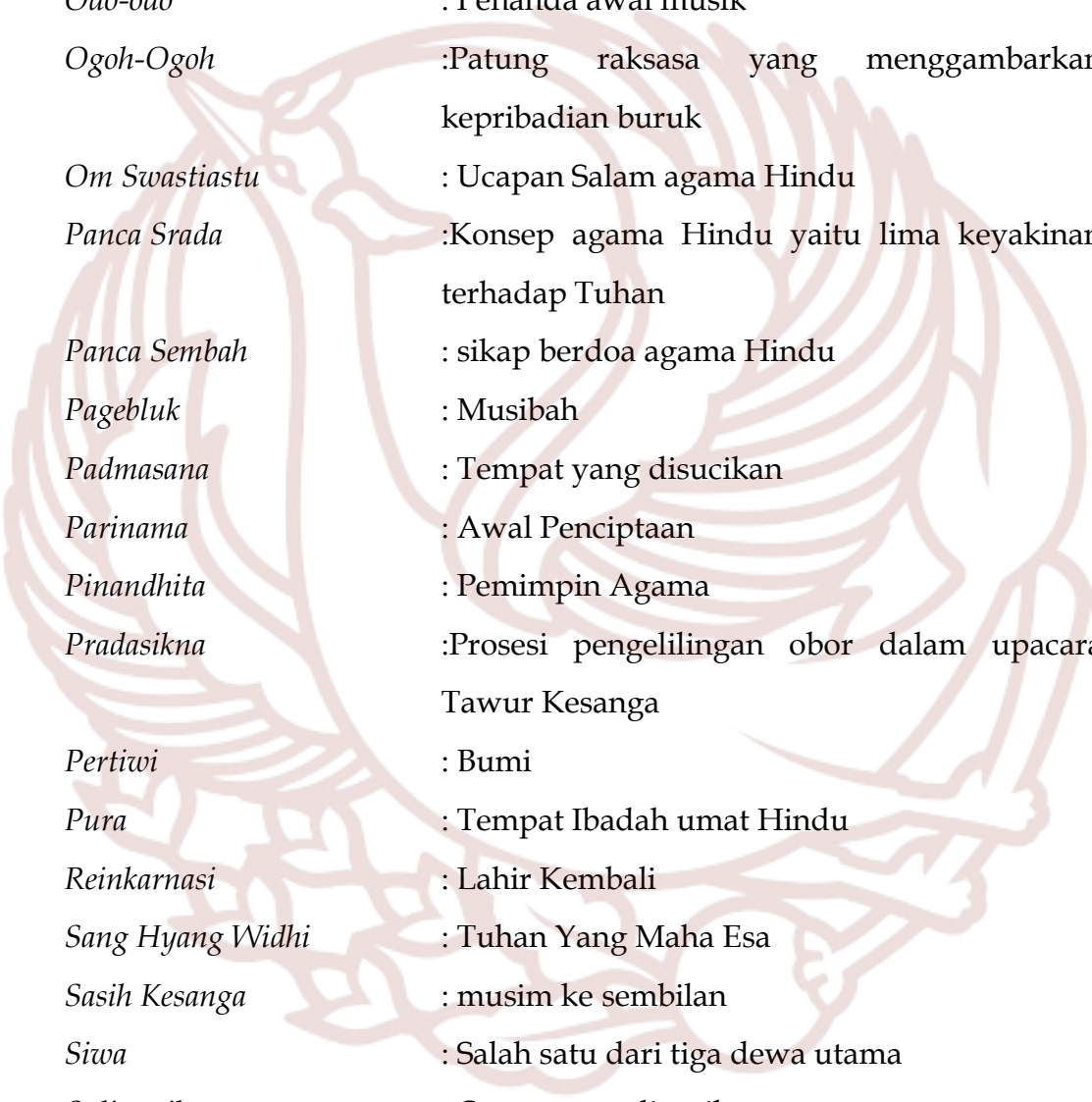
www.serbaserbiHindu.blogspot.com



GLOSARIUM

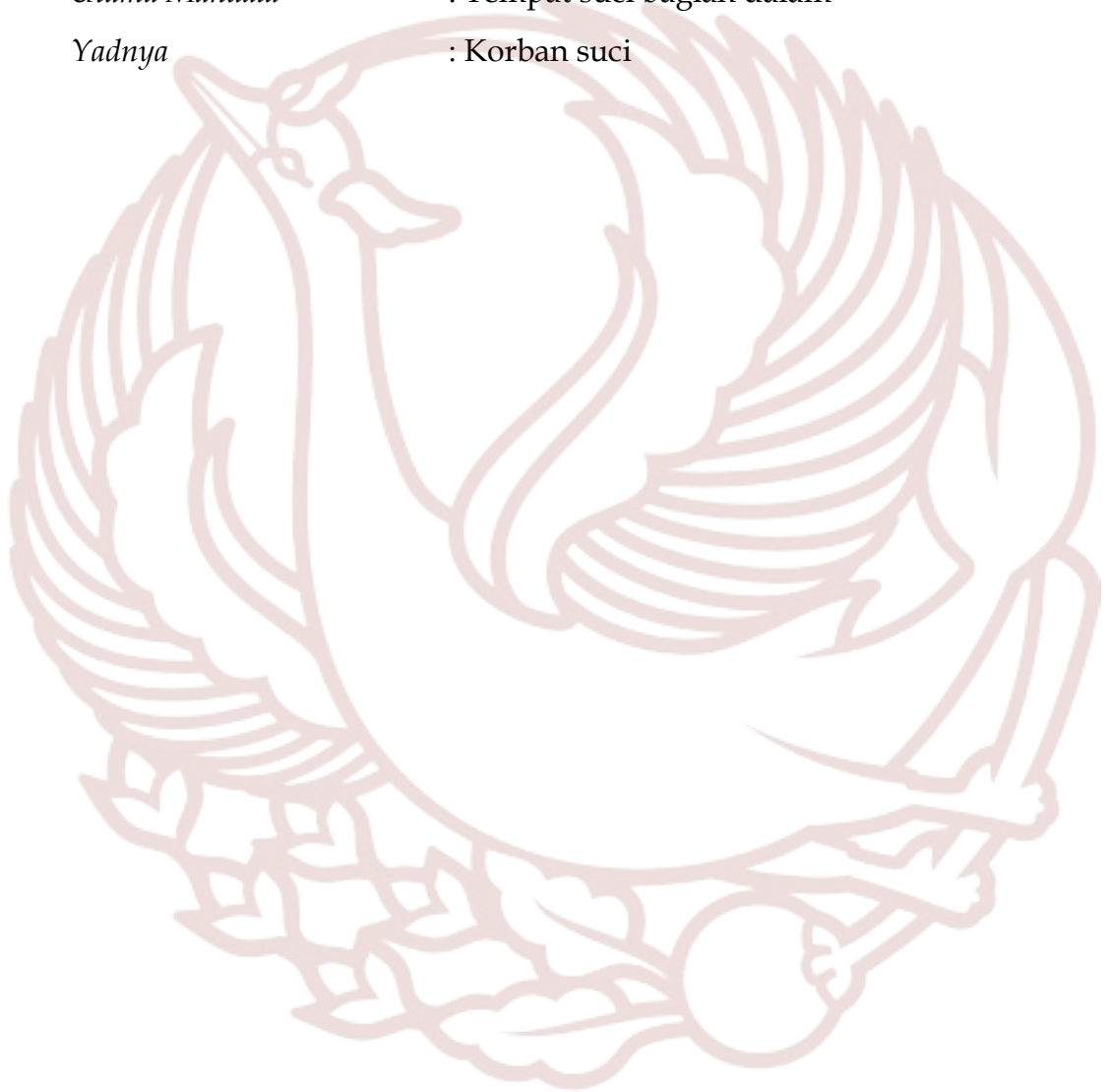


<i>Adikodrati</i>	: Kekuatan alam
<i>Agnihotra</i>	: Api suci
<i>Ashta Bhrata</i>	: Delapan sifat kepemimpinan
<i>AUM</i>	: Simbol yang disucikan
<i>Banten</i>	: Sesaji
<i>Bhuta Kala</i>	: Roh Jahat atau kekuatan jahat
<i>Bhuwana Agung</i>	: Alam semesta
<i>Bhuwana Alit</i>	: Isi dari alam semesta seperti manusia, hewan, tumbuhan
<i>Cakra</i>	: Pusat energi
<i>Cuntaka</i>	: Keadaan tidak suci
<i>Dharma</i>	: Ajaran kebenaran
<i>Garuda Aruni</i>	: Salah satu Dewa di Agama Hindu
<i>Gerongan</i>	: Nyanyian yang dilakukan secara koor
<i>Geter</i>	: Vokaboler gerak bergetar
<i>Gendhing</i>	: bentuk, struktur lagu dalam gamelan Jawa
<i>Jaba Pura</i>	: Area Pura bagian luar
<i>Jaba Tengah</i>	: Area Pura bagian tengah
<i>Kayon</i>	: Properti berbentuk Gunung
<i>Karma</i>	: Akibat dari perilaku kehidupan
<i>Kakung</i>	: Lelaki
<i>Mantra</i>	: Doa suci
<i>Magersaren</i>	: Istilah sebuah tempat yang subur
<i>Melasti</i>	:Upacara penyucian peralatan pura untuk menyambut hari raya Nyepi Hindu
<i>Mudra</i>	: Gerakan tangan yang membentuk
<i>Moksa</i>	: Kebebasan dari ikatan duniawi



<i>Ngoko</i>	: Salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa
<i>Ngayah</i>	: bekerja untuk membantu masyarakat Bali
<i>Nyepi</i>	: Hari Suci agama Hindu
<i>Odo-odo</i>	: Penanda awal musik
<i>Ogoh-Ogoh</i>	: Patung raksasa yang menggambarkan kepribadian buruk
<i>Om Swastiastu</i>	: Ucapan Salam agama Hindu
<i>Panca Srada</i>	: Konsep agama Hindu yaitu lima keyakinan terhadap Tuhan
<i>Panca Sembah</i>	: sikap berdoa agama Hindu
<i>Pagebluk</i>	: Musibah
<i>Padmasana</i>	: Tempat yang disucikan
<i>Parinama</i>	: Awal Penciptaan
<i>Pinandhita</i>	: Pemimpin Agama
<i>Pradasikna</i>	: Prosesi pengelilingan obor dalam upacara Tawur Kesanga
<i>Pertiwi</i>	: Bumi
<i>Pura</i>	: Tempat Ibadah umat Hindu
<i>Reinkarnasi</i>	: Lahir Kembali
<i>Sang Hyang Widhi</i>	: Tuhan Yang Maha Esa
<i>Sasih Kesanga</i>	: musim ke sembilan
<i>Siwa</i>	: Salah satu dari tiga dewa utama
<i>Sulinggih</i>	: Orang yang disucikan
<i>Swastika</i>	: Simbol yang disucikan agama Hindu
<i>Tapa Brata</i>	: Menahan hawa nafsu
<i>Tanjak</i>	: Vokaboler gerak
<i>Tilem Mangsa</i>	: Bulan Mati
<i>Tri Sandya</i>	: Sembahyang tiga waktu

<i>Tri Hita Karana</i>	: Konsep ajaran agama Hindu
<i>Tri Kona</i>	: Tiga alur kehidupan
<i>Upakara</i>	: Sarana untuk mendekatkan kepada Tuhan
<i>Upanisada</i>	: Ajaran agama Hindu
<i>Utama Mandala</i>	: Tempat suci bagian dalam
<i>Yadnya</i>	: Korban suci



LAMPIRAN



Candi Bentar, pintu masuk Pura Wahya Widya (Foto: Puji, 2018)



Persiapan para penari sebelum pentas (Foto: puji, 2018)



Ogoh-Ogoh dan beberapa sesaji atau Banten (Foto: Puji, 2018)



Medan jalan menuju pura Wahya Widya
(Foto: Puji, 2018)



Umat Hindu melaksanakan prosesi upacara Tawur Kasanga
(Foto: Puji, 2018)



Para penari Kayon Astadala dan Parinatha Mudra
(Foto: Puji, 2018)

BIODATA



Nama : Sri Pujilestari

Nim : 14134141

Tempat, tanggal lahir : Blitar, 3 Juli 1996

Alamat : Dusun Sumberarum Rt.01 Rw.09 Desa
Tegalasri Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar

Riwayat Pendidikan

1. TK RA Perwanida lulus pada tahun 2002
2. SD Negeri Tegalasri 02 Wlingi Blitar lulus pada tahun 2008
3. SMP Katolik Yohanes Gabriel Wlingi Blitar lulus pada tahun 2011
4. SMK Negeri 3 Blitar lulus pada tahun 2014